PERAN KELOMPOK BERMAIN DALAM PROSES SOSIALISASI ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

A'an Widiastuti Griya Fitri

1201411046

PENDIDIKAN NON FORMAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **"PERAN KELOMPOK BERMAIN DALAM PROSES SOSIALISASI ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL"** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui :

Pembimbing I

Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP 19680704200501 1001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP 19680704200501 1001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 16 Maret 2015.

Panitia

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Iwas, M.Ag.
NIP.196606011988031003

Pembimbing Utama

Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704200501 1001

Penguji I

Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Penguji II

Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 19640808199103100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"PERAN KELOMPOK BERMAIN DALAM PROSES SOSIALISASI ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL"** dan seluruh isinya adalah bebar-benar hasil karya sendiri dengan sumbangan pemikiran dari Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd, M.Si dosen pembimbing I, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2015

Yang Membuat Pernyataan

A'an Widiastuti Griya Fitri
NIM. 1201411046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri. (Ibu Kartini)

PERSEMBAHAN :

1. Mama dan papa (Mama Endang dan papa Rukin), serta kakak-kakakku tercinta yang selalu mendo'akanku, memberi semangat dan motivasi serta kasih sayang yang tulus.
2. Teman-teman Pendidikan Non Formal Angkatan 2011.
3. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PERAN KELOMPOK BERMAIN DALAM PROSES SOSIALISASI ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL" Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa banyak hambatan yang dihadapi dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir, berkat motivasi, arahan, bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, dan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. Prof. Drs. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. S. Edy Mulyono, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, serta selaku dosen pembimbing I, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi sampai dengan terselesaikanya skripsi ini;
3. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama kuliah;

4. Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, yang telah mengizinkan untuk subjek penelitian sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar;
5. Aji Setiawan beserta kedua orangtuanya yang telah memberikan semangatnya.
6. Teman-teman *Putri berkah kost* dan *Residens kost*, Lulu', Catur, Santy, Dhista, Enny, Mulyo Nyos, Cupitong, Gombloh, Yusuf, Kempot, dkk. Yang selalu memberikan semangat dan menemani disaat aku susah mau pun senang;
7. Teman-teman PLS angkatan '11; Emy, Eva, Nuppy, Faizah, Bos Ary, Erna, Arina, Ady, Guntur, Sigit, Adim, Sri Hartadi, Gandy, Ricco, Risky Restu, dkk. Yang telah rela berbagi ilmu denganku;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan.

Do'a dan harapan senantiasa penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya di kajian Pendidikan Non Formal.

Semarang, Maret 2015

Penulis

ABSTRAK

Fitri, A'an Widiastuti Griya. 2015. *Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Dr. S. Edy Mulyono, M.Si.

Kata kunci : ***Proses Sosialisasi, Anak Usia Dini, Kelompok Bermain***.

Perkembangan sosialisasi anak usia dini sangat ditentukan oleh bagaimana anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkatan umur. Periode emas merupakan periode kritis bagi anak dimana, perkembangan yang anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode masa dewasa. Kelompok Bermain dapat mengembangkan pribadi seorang anak secara positif dan kreatif.

Fokus penelitian terdiri dari peran lembaga, pengelola, pendidik, orangtua wali murid di Kelompok Bermain Bina Ceria dalam mengembangkan sosialisasi anak usia dini yang meliputi unsur; sosial, emosi, bahasa, fisik, kognitif, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Metode pengumpulan data penelitian yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Mendidik anak usia dini menjadi pribadi yang mandiri serta melatih anak dalam bersosialisasi, 2) Peran Kelompok Bermain terutama peran dari lembaga sebagai manajement, pengelola berperan sebagai kepala sekolah dan mengatur upaya peningkatan mutu pendidikan Kelompok Bermain, pendidik berperan mendidik dan membimbing anak, dan orangtua berperan melanjutkan pendidikan dirumah serta mengawasi tingkah laku anak pada saat dilingkungan keluarga maupun masyarakat, 3) Mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan lokasi KB yang strategis mudah dijangkau. Status kepemilikan gedung Kelompok Bermain masih pinjam pakai dan area bermain dan belajar sangat terbatas.

Simpulan penelitian yaitu Peran dalam Kelompok Bermain terdiri dari kerjasama antara lembaga, pengelola, pendidik dan orangtua wali murid akan membantu anak dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya. Proses sosialisasi yang dilakukan KB tergantung dengan umur peserta didik. Perkembangan anak berbeda-beda setiap umurnya. Proses Kelompok Bermain terhadap Proses Sosialisasi Anak Usia Dini yaitu adalah lembaga, pengelola dan pendidik sudah melakukan tugas-tugasnya, lembaga sebagai management untuk mengatur semua agar proses sosialisasi anak usia dini dapat terlaksanakan, dengan melalui pendekatan dan sosialisasi kepada masyarakat desa kalibogor kecamatan sukorejo tentang pentingnya pendidikan PAUD. Faktor pendukung dan penghambat mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, status kepemilikan gedung Kelompok Bermain masih pinjam pakai dan kesejahteraan guru di KB masih belum tercukupi.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAAN..... **v**

KATA PENGANTAR..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI..... **ix**

DAFTAR TABEL..... **xii**

DAFTAR GAMBAR..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Perumusan Masalah..... 9

1.3 Tujuan Penelitian..... 10

1.4 Manfaat Penelitian..... 10

1.5 Penegasan Istilah 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA **14**

2.1 Konsep Anak Usia Dini..... 14

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini..... 14

2.1.2 Program Pendidikan Anak Usia Dini 18

2.1.3 Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini 23

2.1.4 Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini 24

2.2 Proses Sosialisasi 27

2.2.1 Pengertian Sosialisasi 29

2.2.2 Perkembangan Sosialisasi Anak Usia Dini 33

2.2.3 Agen-Agen Sosialisasi 35

2.2.4 Metode Sosialisasi Anak Usia Dini 37

2.2.5 Delapan Tahap Perkembangan Sosialisasi Anak Menurut Erikson 38

2.3 Kelompok Bermain 40

2.3.1 Pengertian Kelompok Bermain 40

2.3.2 Peranan Kelompok Bermain 41

2.3.3 Pentingnya ada Kelompok Bermain 44

2.3.4 Hasil yang Diharapkan dari Kegiatan KB 45

2.3.5 Peserta Kelompok Bermain 46

2.4 Kerangka Berfikir 46

BAB III METODE PENELITIAN 49

3.1 Pendekatan Penelitian 49

3.2 Lokasi Penelitian 50

3.3 Subjek Penelitian 51

3.4 Fokus Penelitian 52

3.5 Sumber Data 53

3.6 Metode Pengumpulan Data 54

3.7 Keabsahan Data 58

3.8 Teknik Analisis Data 60

3.9 Tahapan-Tahapan Penelitian 62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 64

4.1 Hasil Penelitian 64

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya KB Bina Ceria 64

4.1.2 Dasar Pendirian Kelompok Bermain Bina Ceria 65

4.1.3 Fungsi dan Tujuan 66

4.1.4 Visi dan Misi Kelompok Bermain Bina Ceria 67

4.1.5 Gambaran Umum Kelompok Bermain Bina Ceria 68

4.1.6 Ketenagaan 69

4.1.7 Struktur Organisasi di Kelompok Bermain Bina Ceria 71

4.1.8 Peran KB Bina Ceria dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini 72

4.1.9 Proses KB dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini 92

4.2 Pembahasan 99

4.2.1 Peran KB dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini 99

4.2.2 Proses KB dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini 110

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat 113

BAB V PENUTUP 115

5.1 Simpulan 115

5.2 Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN 122

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Daftar Ketenagaan Kelompok Bermain Bina Ceria..... 69

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 48

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif..... 62

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga KB Bina Ceria..... 71

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 123

Lampiran 2. Panduan Wawancara..... 126

Lampiran 3. Nama-nama Peserta Didik KB Bina Ceria 146

Lampiran 4. Dokumentasi..... 147

Lampiran 5. SK Dosen Pembimbing 151

Lampiran 6. Surat Ijin Pra-penelitian dan Penelitian Lanjutan..... 152

Lampiran 7. Surat Balasan Penelitian 154

Lampiran 8. Sertivikat Pendidik di KB Bina Ceria 155

BAB I

PENDAHULUAN

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai simulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Hal ini dikarenakan pada usia dini, anak mengalami perkembangan luar biasa yang meliputi aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa. Pada usia inilah anak mengalami perkembangan otak yang lebih cepat apabila dibandingkan dengan orang dewasa. Berdasarkan hasil peneletian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004).

Ada dua faktor yaitu Personal dan Interpersonal yang saling berinteraksi secara dinamis sehingga menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri anak. Bentuk-bentuk perilaku yang tampak dan muncul dalam masalah tidak mampuan anak untuk menyesuaikan diri seperti perilaku asosial, melanggar, atau menyimpang dari norma-norma hukum

atau sosial yang berlaku, gangguan dalam keberfungsian aspek-aspek kepribadian anak, konflik dan sebagainya.

Rencana dan strategi (Renstra) Depdiknas Tahun 2005-2009 dalam rangka komitmen global diarahkan guna mempercepat sasaran konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on The Rights of the Child*) yang menyatakan: "setiap negara di dunia melindungi dan melaksanakan hak-hak anak tentang pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas" (Artikel 28) dan konvensi.

Mengenai hak azasi manusia (HAM) yang menyatakan "Setiap orang berhak atas pendidikan. Pendidikan harus bebas biaya, setidaknya pada pendidikan dasar. Pendidikan dasar harus bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia secara umum dan pendidikan yang lebih tinggi harus sama-sama dapat dimasuki semua orang berdasarkan kemampuan" (Deklarasi HAM, Artikel 26). Hal ini sejalan dengan pencapaian sasaran pembangunan yang disepakati dalam kerangka Aksi Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau Education for All (EFA).

Dibandingkan dengan UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003 lebih eksplisist dalam mengakomodasikan PAUD, yang disebutkan dalam pasal 28. Di samping itu ada beberapa pasal yang secara implisit ada beberapa pasal lain seperti misalnya pasal 27 (Indiarto 2004: 3).

Berdasarkan pada ketentuan yang dimuat pada pasal 28 (2), penyelenggaraan PAUD tidak hanya diselenggarakan pada jalur formal, tetapi melalui jalur informal dan non formal seperti kelompok bermain.

Pertanyaan yang sering diajukan adalah bagaimana bentuk pelayanannya. Permasalahan yang lebih kritis adalah jika orangtua harus dilibatkan secara langsung dalam penyelengggarakan PAUD. Permasalahan berkenaan dengan pemahaman orang tua terhadap kondisi psikologis dan perkembangan fisik anak menjadi salah satu hambatan. Di lain pihak, karena kemampuan ekonomi yang berbeda-beda, maka keluarga yang kurang mampu secara ekonomis, cenderung diikuti dengan kurangnya perhatian terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan PAUD di rumah (Unesco dalam Indiarto 2004: 4).

Perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Menyikapi hal tersebut berbagai negara telah menunjukkan perhatiannya terhadap pembinaan anak usia dini. Seluruh dunia mengakui bahwa pengembangan anak usia dini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Dalam kerangka ini, pemerintah indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang mengatur Pendidikan Anak Usia Dini. Bentuk satuan pendidikan menjadi tiga yaitu: (1) Jalur pendidikan formal, berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), dan atau bentuk sederajat lainnya, (2) jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (play group), taman penitipan anak (TPA), dan atau bentuk sederajat lainnya, dan (3) jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga.

Setiap orang tua menyadari pada hakikatnya anak merupakan amanat Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayakan pada dirinya dan sepantasnya ditanggapi dengan tanggung jawab. Orang tua wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar sehingga tunbuh menjadi generasi yang dapat dibanggakan. Anak sebagai amanah dati Tuhan Yang Maha Esa sering dianggap sebagai milik orang tuanya, orang tua mempunyai hak tersendiri atas diri sang anak. Selain itu bagi sebagian dari orangtua, anak dipandang sebagai sebuah aset investasi dari dirinya untuk masa depannya kelak.

Banyak orang tua baik secara sadar atau tidak, memiliki pandangan apabila pada suatu waktu mereka menjadi tua atau meninggal, maka anak adalah penggantinya (Patmonodewo 2000 : 50-51). Setiap anak berada dalam setiap proses perkembangannya. Terdapat tiga aspek perkembangan anak yaitu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perkembangan kognitif yaitu kemampuan anak dalam pengetahuan. Perkembangan afektif yaitu kemampuan anak dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan perkembangan psikomotorik yaitu kemampuan anak

dalam perkembangan keterampilan. Perkembangan anak tersebut berjalan secara kontinu (terus menerus), unik komplek dan sifat khas, secara dinamis (berubah menyempurnakan diri). Perkembangan tiap anak berbeda-beda, namun secara umum setiap anak berkembang dengan mengikuti pola yang sama. Beberapa pola tersebut antara lain : perkembangan fisik, perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus, perkembangan berkembang secara berkesinambungan, terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan, dan terdapat tugas perkembangan.

Dasar untuk sosialisasi pada masa awal kanak-kanak (usia dini) dapat dilihat dari meningkatnya hubungan sosial antara anak-anak dengan teman sebayanya dari tahun ke tahun. Hurlock (1996: 177) mengemukakan bahwa antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Kemampuan sosialisasi anak usia dini merupakan bentuk perkembangan sosial anak. Seiring dengan bertambahnya usia, pada anak yang berusia tiga tahun sudah mampu meningkatkan diri bermain dengan anak lain dalam kelompok bermain.

Proses pembentukan kepribadian seorang anak dapat diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini tentu saja anak berinteraksi dengan orang lain, mulai dari ibu sebagai orang yang pertama menjadi lawan berinteraksi anak, kemudian anggota-anggota keluarga lainnya dan juga dalam masyarakat. Sejak kecil anak sudah mengalami proses belajar yang disebut proses sosialisasi. Proses sosialisasi

pada keluarga mengajarkan anak tentang pola-pola tingkah laku. Keyakinan suatu cita-cita dan nila-nilai yang berlaku di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan dan pembentukan perilaku anak. Karena dalam keluarga , anak pertama kali memperoleh pengetahuan dalam upaya mengembangkan diri dan sifat-sifat sosialnya.

Kepandaian, keterampilan dan kebijakan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat menentukan bagaimana watak anak setelah dewasa kelak. Orang tua tentu saja merasa tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan makan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Namun anak juga membutuhkan pendidikan di usia dini yang akan menunjang dirinya kelak ketika dewasa. Pendidikan usia dini dapat diperoleh dari orang tua ataupun melalui pendidikan formal, pendidikan non formal. Pendidikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak dengan watak yang dibawanya dewasa nanti.

Menurut Hestyanti dalam prianto (2003:11) Dunia anak adalah dunia bermain. Selama rentang perkembangan usia dini, anak melakukan kegiatan dengan bermain, mulai dari bayi, balita hingga masa kanak-kanak. Kebutuhan atau dorongan internal (terutama tumbuhnya sel saraf di otak) sangat mementingkan anak melakukan berbagai aktifitas bermain tanpa mengenal lelah. Bermain tentu menyenangkan dan merupakan suatu hal yang sangat menggembirakan bagi jiwa dan emosi anak, karena pada masa-masa itulah mereka menemukan dunia anak sebenarnya. Sering terjadi

kesalahan fatal yang dilakukan orangtua, guru dan pengasuh terhadap anak, mereka salah mengertikan tentang pentingnya bermain pada usia kanak-kanak. Disinilah sebenarnya diperlukan pengetahuan dan kejelian mereka untuk menangkap masa tumbuh kembang anak dengan kecerdasan yang luar biasa (Hestyanti dalam Prianto, 2003:11).

Kelompok bermain dapat mengembangkan pribadi seorang anak secara positif dan terarah karena dalam setiap kelompok bermain menggunakan metode bermain dalam setiap pendekatannya dengan anak didik. Bermain dipandang sebagai suatu cara dari pendidikan dan anak dapat meniru kehidupan orang dewasa dengan baik.

Melalui kegiatan bermain anak akan mengembangkan kemampuan dalam menyeleseikan masalah, belajar menampilkan emosi yang diterimanya dan juga belajar bersosialisasi agar kelak terampil dan berhasil menyesuaikan diri dari kelompok teman (Patmonodewo 2000: 120-121).

Tujuan dari kelompok bermain Bina Ceria adalah menyiapkan peserta didik yang memiliki landasan keimanan kepada Allah SWT, membantu kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, menciptakan suasana kekeluargaan antara pendidik, peserta didik dan orang tua serta membentuk karakter peserta didik yang terampil, kreatif dan mandiri.

Usaha itu tentunya telah disiapkan melalui proses yang cukup baik dengan mengedepankan kegiatan yang edukatif, sehingga peserta didik dapat bertambah pengalaman, pengetahuan, dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan normal.

Jenis kegiatan edukatif yang dilakukan di Kelompok Bermain Bina Ceria meliputi : Mengenal alam (tanah, air), mengenal binatang, mengenal jenis balok, menyusun balok, mengelompokkan benda sesuai warna, mini Bank, mengisi pola warna (merah, kuning, biru), menggambar, mewarnai, mengenal peralatan rumah tangga, menyanyi, melukis, mengenal rasa, berdo'a, mengenal ciptaan Allah serta meliputi sentra agama, bahasa, kognitif, motorik dan sosial emosional.

Metode bermain di Kelompok Bermain merupakan saluran untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat kepada anak sehingga anak dapat mengerti dan mengetahuinya. Proses sosialisasi anak akan sangat dipengaruhi oleh para pengajar dan bentuk kegiatan yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai: Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Usia Toddler (Study Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Sukorejo-Kendal).

Anak sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan, perlu mendapatkan pendidikan awal sejak awal usia dini. Pendidikan usia dini yang diperoleh anak akan mempengaruhi kepribadian anak pada masa dewasa. Oleh sebab itu, peranan orang tua sangat besar pada masa ini. Pada masa ini banyak orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan usia dini yang maksimal dan menginginkan perkembangan anak dengan baik. Oleh sebab itu, banyak orangtua yang menyerahkan

pendidikan bagi anak usia dini kepada lembaga penyelenggara pendidikan non formal seperti Kelompok Bermain. Kelompok Bermain sebagai salah satu lembaga pendidikan anak pra sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini pada jalur non formal, mengambil alih fungsi orangtua untuk memberikan pendidikan awal anak-anak mereka. Kelompok Bermain membantu anak untuk tumbuh berkembang secara wajar, juga membantu anak untuk meningkatkan kapabilitas kecerdasan anak serta membantu orangtua dalam melakukan sosialisasi didalam diri anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Karena kemampuan sosialisasi anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat anak di jenjang selanjutnya.

Kemampuan bersosialisasi anak akan semakin baik apabila anak mendapat bimbingan yang sesuai dikelompok bermain, karena di kelompok bermain anak akan belajar bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya, pendidik, maupun karyawan serta apabila anak sudah memasuki pendidikan selanjutnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang :

1. Bagaimana peran Kelompok Bermain dalam proses sosialisasi anak usia dini Kelompok Bermain Bina Ceria?

2. Bagaimana proses kelompok bermain terhadap sosialisasi anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik Kelompok Bermain Bina Ceria?

1.3 Tujuan Penelietian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan peran kelompok bermain dalam proses sosialisasi anak usia dini Kelompok Bermain Bina Ceria.
2. Mendeskripsikan proses Kelompok Bermain terhadap sosialisasi anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik Kelompok Bermain Bina Ceia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya Pendidikan Luar sekolah, Pendidikan Anak Usia Dini pada umunya, serta dapat menambah wawasan dan informasi pada peneliti selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian proses sosialisasi atau pembelajaran anak di Kelompok Bermain.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi lembaga

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk tetap mempertahankan prestasi yang telah di dapat dan juga memberikan motivasi untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi Kelompok Bermain peranannya pada anak dengan lebih baik lagi.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat dan dijadikan pengetahuan atau informasi terhadap kajian pendidikan anak usia dini.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta penelitian lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini perlu diberi batasan.

1.5.1 Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. (Friedman, M, 1998: 286)

1.5.2 Kelompok Bermain

Kelompok Bermain sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melayani kebutuhan anak. Shepered dan Ragan dalam (Rifai, 2004:67) mengklasifikasikan kebutuhan dalam pendidikan mencakup kebutuhan fisik, sosial, emosisonal, dan intelektual. Kebutuhan anak yang mendasar adalah makanan sehat, istirahat dan kegiatan yang mencukupi, tugas-tugas yang sesuai untuk pengembangan otot, penerimaan variasi tinggi, berat kekuatan tubuh, dan layanan kesehatan. Keterampilan koordinator fisik, daya tahan, kekuatan dan fleksibilitas tubuh merupakan

kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi dalam pendidikan anak usia dini.

1.5.3 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses interaksi sosial melalui mana seorang anak mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan secara aktif dalam masyarakat (Zanden dalam ihromi 1999: 33). Dalam proses ini, individu dapat mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya.

1.5.4 Pengertian Anak Usia Dini

Anak yang dimaksud adalah anak usia (0-6 tahun) atau anak usia pra sekolah. Tahun –tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah yang merupakan masa persiapan anak sbaik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mulai sekolah. Sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai :

1) Usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua, umumnya mengenai perawatan fisik bayi.
2) Usia mainan karena anak menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dengan mainannya (Hariyadi 2003 : 47-48).

1.5.5 Pengertian Usia Toddler

Toddler adalah anak antara rentang usia 12 sampai 36 bulan atau anak usia 1-3 tahun. Toddler tersebut ditandai dengan peningktan kemandirian

yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif lebih besar (*Word Press*).

Anak usia toddler memiliki karakteristik tersendiri dalam berbagai ranah pertumbuhan dan perkembangannya. Pada tahapan ini dialami seorang individu dimulai pada saat bayi sampai mencapai umur 3 tahun, perkembangan fisik meliputi beroprasinya semua sistem rasa dan tubuh dengan tingkatan bervariasi, perkembangan otak yang kompleks dan tingginya pengaruh lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik (keterampilan) berlangsung dengan cepat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Anak Usia Dini

2.3.2 Pengertian Anak Usia Dini

Anak yang dimaksud adalah anak usia (0-6 tahun) atau anak usia pra sekolah. Tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah yang merupakan masa persiapan anak baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mulai sekolah. Sebagian besar orang tuanya mengaggap awal masa kanak-kanak sebagai :

1. Usia yang mengundang atau usia sulit. Masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua, umumnya mengenai perawatan fisik bayi.
2. Usia mainan karena anak menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dengan mainan (Hariyadi 2003: 47-48).

Anak usia dini adalah anak yang berusia sampai 8 tahun. Rahman juga menambahkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat. Sehingga anak usia dini disebeut sebagai usia emas (*golden age*) (Rahman (2002:5)).

Menurut *Int. J. Epidemiol dalam jurnal internasional berjudul "The role of early childhood education programmes in the promotion of child and adolescent mental health in low- and middle-income countrie*

"There is growing evidence that early childhood education (ECE) interventions can reduce the loss of developmental potential of disadvantaged children in low- and middle-income countries (LAMIC). Less attention has been paid to the potential of these programmes to prevent child mental health problems and promote child well-being".

Makna dari jurnal internasional diatas bahwa bukti yang berkembang dalam pendidikan anak usia dini (ECE) intervensi dapat mengurangi hilangnya potensi perkembangan anak yang kurang beruntung di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Islamic). Kurangnya perhatian telah dibayarkan kepada potensi program ini untuk mencegah masalah kesehatan mental anak dan mempromosikan kesejahteraan anak.

Menurut Purwanti dalam Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah (2004:8), Karakteristik anak usia dini (kanak-kanak awal : 2-6 tahun) dengan sebutan:

a. Usia yang mengundang masalah atau usia sulit (Perilaku)
b. Usia bermain ; Puncak permainan dan menurun pada usia sekolah
c. Usia prasekolah ; masa persiapan masuk sekolah
d. Usia kelompok ; masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri.
e. Usia menjelajah ; ingin menegetahui keadaan lingkungan (bagaimana perasaannya, mekanismenya dan bagaimana ia menjadi bagian dari lingkungan).
f. Usia bertanya

g. Usia meniru ; meniru pembicaraan orang lain dan tindakannya

h. Usia kreatif ; kecenderungan meniru lebih pada kreatifitas dalam bermain dibandingkan pada masa-masa lain dalam kehidupan.

(Purwati dalam Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 2004:8).

Menurut UU RI No. 4 tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Anak sebagai generasi penerus dalam melaksanakan pembangunan, keberadaannya merupakan harapan bagi masa depan sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang.

Salah satu ciri tertentu masa bayi merupakan ciri khas yang membedakannya dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, demikian pula halnya dengan ciri tertentu dari periode awal masa kanak-kanak. Ciri ini tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi. (Hurlock, 1980:108).

Penelitian ini dibatasi oleh usia balita atau anak usia dini. Balita atau bayi umur lima tahun (dan usia sebelumnya) menunjukkan masa kanak-kanak awal. Masa kanak-kanak dimulai pada masa akhir bayi samapai anak matang secara seksual. Awal masa kanak-kanak, selain juga mendapat sebutan masa yang menyulitkan, masa bermain, disebut juga masa aesthetis, yaitu masa berkembangnya masa keindahan. Hal ini karena pada masa itu panca indra anak sedang dalam keadaan peka, sehingga perlu dilatih dengan

permainan yang menarik, indah, karena anak senang dengan permainan yang indah (Rumini, 2004:38).

Menurut Patmonodewo (2000:33) anak usia pra sekolah atau usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitar. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, tapi sahabatnya mudah berganti. Mereka pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang mempunyai jenis kelamin yang sama, tetapi berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi dengan baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti- ganti.

Rahman (2002:32) berpendapat bahwa anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *Golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, secara rinci diuraikan sebagai berikut: a) usia 0-1 tahun, pada usia ini perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa dibanding dengan usia selanjutnya, yaitu anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, mengamati, meraba, mencium, dan siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. b) usia 2- 3 tahun, anak pada usia ini memiliki kesamaan dengan masa sebelumnya, yaitu anak aktif mengeksplorasi benda-benda

disekitarnya, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, anak mulai belajar mengembangkan emosi. c) usia 4-6 tahun, pada usia ini anak memiliki karakteristik antara pengembangan bahasa makin baik, perkembangan rasa ingin tahu anak tinggi, bentuk permainan anak bersufat individu meskipun aktifitas bermain dilakukan bersama-sama. d) usia 7-8 tahun, karakteristik anak pada usia ini antara lain: perkembangan kognitif anak sangat cepat dari segi kemampuan anak mampu berfikir bagian per bagian artinya anak sudah mampu berfikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.

Anak cenderung ingin melepaskan diri dari orangtuannya dengan kecenderungan anak selalu bermain diluar rumah bergaul dengan teman sebayanya, anak mulai suka permainan sosial yang melibatkan banyak orang dengan saling banyak berinteraksi, perkembangan emosi anak mulai terbentuk tampak sebagai bagian kepribadian watak, walaupun pada usia ini pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sudah menampakkan hasil.

2.3.3 Program Pendidikan Anak Usia Dini

Pemerintah indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur pendidikan Anak Usia Dini. Bentuk satuan pendidikan menjadi tiga yaitu (1) jalur pendidikan formal, berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), dan atau bentuk sederajat lainnya, (2) jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (play group), taman penitipan anak

(TPA), dan atau bentuk sederajat lainnya, dan (3) jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga.

Kelompok Bermain merupakan kelompok bermain dan belajar bagi anak sebelum masuk taman kanak-kanak, juga bisa disebut anak usia pra sekolah. Pada UU RI NO 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 menerangkan bahwa Kelompok Bermain sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur non formal, yang menampung anak usia 3-5 tahun.

Menurut Robbins (Ahmadi, 1991:196) kelompok permainan (play group). “The Play group is a grouping which usually forms on the basic of neigh borhood proximity”. Kelompok sebaya ini terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak. Pola dari kegiatan paralel seperti menulis, bernyanyi sampai pada permainan khayal (menggambar, bongkar pasang) yang lebih teratur. Meskipun kegiatan anak-anak pada kelompok permainan ini bersifat khas anak-anak, namun didalamnya tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas.

Menurut Solehuddin (2000:56) mengatakan fungsi utama pendidikan dini yakni: mengembangkan emosi, penanaman aqidah keimanan, pembentukan dan pembiasan perilaku-perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan kemampuan dasar, pengembangan motivasi dan sikap dasar positif.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Suyatno, 2003:19). Anak akan mendapatkan pendidikan dan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktifitas yang pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan prestasi yang dimiliki, memberikan pengalaman belajar seperti pendidikan pada orang dewasa., tetapi juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan kecerdasan sekaligus sebagai fondasi kepribadian anak.

Rahman (2002:47-48) tujuan pendidikan pra sekolah atau pendidikan usia dini adalah menfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh dan sesuai norma-norma dan nilai kehidupan yang dianutnya. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik anak akan mampu mengembangkan sehenap potensi yang dimilikinya, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian, dan lain-lain. Sedangkan fungsi dari pendidikan usia dini adalah penanaman aqidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku positif, pengembangan segenap potensi yang dimiliki.

Menurut Suyanto (2003:3) tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh dan mandiri.

Menurut Solehuddin (2000:56) mengatakan bahwa melalui pendidikan anak yang diharapkan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki antara lain agama, intelektual, sosial, emosi, fisik, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran yang dianutnya, mengetahui sejumlah pengetahuandan keterampilan dasar dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar kepribadian anak dan mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Mildred Parten dalam Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah (2004:9) mengembangkan kategori-kategori permainan pada anak usia dini, sebagai berikut :

a. Unoccupied Play

Terjadi ketika anak tidak terlibat dalam permainan seperti anak-anak lain umumnya. Namun mungkin berdiri pada suatu titik, memandang sekitar ruangan atau melakukan gerakan-gerakan acak yang tampaknya tidak memiliki suatu tujuan.

b. Solitary Play

Terjadi ketika anak bermain sendirian dan mandiri dari orang lain. Anak tampaknya asyik sendiri dan tidak banyak peduli terhadap apapun yang terjadi. Anak berusia 2 dan 3 tahun lebih sering terlibat dalam permainan ini dari pada anak-anak prasekolah yang lebi tua.

c. Onlooker Play

Terjadi ketika anak menonton orang lain bermain. Anak dapat berbicara dengan anak-anak lain itu dan menanyakan pertanyaan tatapi tidak masuk dalam perilaku permainan mereka.

d. Paralel Play

Terjadi ketika anak bermain terpisah dari anak-anak lain tetapi menggunakan mainan-mainan yang sama seperti yang digunakan oleh anak-anak lain atau dengan cara meniru cara mereka bermain.

e. Associative Play

Terjadi ketika permainan melibatkan interaksi sosial dengan sedikit organisasi atau tanpa organisasi. Pada jenis permainan ini anak cenderung lebih tertarik dengan satu sama lain dari pada dengan permainan yang mereka sedang lakukan. Meminjam atau meminjamkan mainan dan mengikuti atau mengajak anak-anak lain antri.

f. Cooperative Play

Meliputi interaksi sosial di dalam suatu kelompok yang memiliki suatu rasa identitas kelompok dan kegiatan yang terorganisasi. Permainan-permainan, persaingan-persaingan formal anak-anak ditujukan untuk memenangkan, dan kelompok-kelompok yang dibentuk oleh guru untuk melakukan tugas-tugas secara bersama-sama adalah contoh-contoh *Cooperative Play* (Mildred Parten dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 2004:9).

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah yang merupakan persiapan anak baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai sekolah (Hariyadi 2003:47-48).

2.3.4 Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

Pendidikan usia dini bagi seoarang anak sangat penting bagi tingkat kecerdasan anak serta pembentukan kepribadian si anak karena pada masa usia dini merupakan periode kritis dalam pengembangan anak (Djalal dalam PAUD 2005:5).

Tujuan pendidikan anak pra sekolah atau usia dini adalah untuk meningkatkan kualitas anak usia dini dan mempunyai dampak yang positif yang panjang terhadap peningkatan kualitas perkembangan anak (Patmonodewo 2000:76).

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang karena penangkapan makna pendidikan yang tidak menyenangkan pada anak usia dini bisa menciptakan hambatan bagi

anak dalam mengikuti pendidikan dimasa-masa selanjutnya (Soenjojo dalam PAUD 2005:35).

Menurut Hibana (2002:5) pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Disamping istilah pendidikan anak usia dini terdapat pula terminologi pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan (Direktorat PAUD, 2002:3).

Pilihan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan pra sekolah merupakan solusi terbaik bagi orang tua, karena dapat membantu meningkatkan perkembangan berfikir dan pertumbuhan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

2.3.5 Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini

Menurut Moleong (2004:17-19) perkembangan anak-anak dalam usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut :

a. Bahasa

Bila anak usia 3-5 tahun maka ia dapat berbicara dengan baik. Mampu melaksanakan 3 perintah lisan secara berurutan dengan benar. Senang

mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Menyebut nama panggilan orang lain. Dapat menggunakan kata sambung, misalnya “dan”, “karena”, dan “tetapi”. Banyak bertanya, seperti “bagaimana adik dilahirkan?”. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, dan “kapan”. Mengerti perbandingan dengan menggunakan 2 hal. Memahami konsep timbal balik, mampu menyusun kalimat. Dapat mengucapkan lebih dari 3 kalimat. Mengenal tulisan sederhana, mungkin mempunyai kosakata yang terdiri dari 900 kata (3 tahun). Mungkin memiliki kosakata bisa mencapai 1500 kata (4 tahun). Kosakata bisa mencapai 3000 kata (5 tahun)

b. Motorik Halus

Ketika anak usia 3-5 tahun, maka ia dapat mengoles mentega pada roti. Dapat mengurus dirinya sendiri. Makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci, melap tangan, dll. Usia sekolah sudah dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan atau sama sekali tanpa bantuan.

c. Intelektual atau Perseptual Kognitif

Anak berusia 3-5 tahun, menunjukkan ketertarikan dengan perasaan dan memilih aktifitas yang lebih khusus (warna, bentuk, suara, bau, rasa, dan berat). Memperlihatkan peningkatan minat terhadap aktifitas dengan jumlah dan kuantitas sederhana (menghitung, mengukur, mengobservasi, dll).

d. Emosional

Anak usia 3-5 tahun, anak lebih mudah bergaul dengan orang dewasa dan orang lain. Menaruh perhatian pada kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Mampu menahan tangis dan kekecewaan. Menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya. Minta diceritakan dongeng dan didendangkan lagu, kemudian anak akan meniru lagu tersebut karena merasa senang.

e. Sosial

Anak usia 3-5 tahun akan bermain bergembira bersama satu atau sua anak lain (3 tahun). Anak lebih mudah mengerti keinginan orang lain/lingkungannya dan atau dimengerti oleh lingkungannya.

f. Disiplin

Anak berusia 3-5 tahun meniru disiplin melalui cerita fiktif atau sebenarnya. Dapat diajak bertukar pikiran tentang konsekuensi apabila terbuat salah atau benar. Disiplin melalui kegiatan sehari-hari, misalnya; dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum makan, dan membuat peraturan tata tertib di rumah secara menyeluruh.

g. Moral

Anak berusia 3-5 tahun akan mulai menata, tidak semua perbuatan orang tua dipatuhi atau dituruti (timbul rasa *egosentris* atau *trotzalter 1*). Anak mulai mengerti akan hukuman terhadap dirinya.

h. Jasmani

Anak berusia 3-5 tahun, tinggi badan 3 tahun rata-rata 80 cm-90 cm, 4 tahun rata-rata 100 cm, dan 5 tahun rata-rata 100 cm-110 cm. Berat badannya, 3 tahun rata-rata 15 kg, 4 tahun rata-rata 18 kg. Dan 5 tahun rata-rata 19,5 kg. Pertumbuhan otak pada usia 5 tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa. Percepatan pertumbuhan susunan syaraf (usia 3-4 tahun), pertumbuhan gigi pada usia 5 tahun semakin lengkap. (Moleong, 2004: 17-19).

2.4 Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi dapat dilakukan sebagai proses belajar individu dan penyesuaian diri terhadap cara hidup dan cara berfikir dari kelompok sosial sehingga dapat berperilaku dan berfikir dengan kelompok sosialnya tersebut.

Menurut Vembriarto (dalam Khaeruddin 2002:63) menyimpulkan bahwa sosialisasi merupakan:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dari dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku serta standar tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup.

3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Proses sosialisasi adalah proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota (Soekanto 2002:65).

Menurut Susanto (1985: 13-16) sosialisasi adalah suatu proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dan kelompoknya.

Proses sosialisasi menurut Markoem (dalam Rohendi 1994:18) bahwa dalam proses sosiaalisasi corak dan suasana kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap anak kelak. Sosialisasi berarti suatu proses pewarisan budaya dan suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Menurut Markoem (dalam Rohendi 1994:13) Sosialisasi adalah bahwa sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup ditengah orang lain. Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila bukan hanya menampilkan kebutuhan sendiri saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan umum dan tuntutan oranglain, sebaliknya seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk, apabila tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dengan demikian proses sosialisasi adalah cara bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru agar dapat diterima dengan baik dalam suatu kelompok tertentu sesuai dengan norma-norma dan ketentuan yang berlaku. Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang hidupnya sejak lahir sampai individu tersebut meninggal dunia.

Menurut Bergar dan Luckman (dalam Ihrom 1999:32) sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap yaitu:

1. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama didalam individu semasa masih kecil untuk menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dalam dunia obyektif masyarakatnya. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme dan yang menjadi sosialisasi adalah per group, lembaga pendidikan dan lingkungan yang lebih tua daripada keluarga.

2.4.1 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi didalam individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak individu dilahirkan sampai anak meninggal dunia. Oleh karena itu penting bagi individu untuk mempelajari sosialisasi karena tanpa

sosialisasi suatu masyarakat tidak dapat menstransmisikan pengetahuan dan kebudayaan dan kepada generasi penerusnya.

Menurut Eur Sociol Rev dalam Jurnal internasional yang berjudul "Socialization Values, Cultural–Religious Zones and Modernization Theory":

> *"Socialization values play a crucial role in the reproduction of society's value structure. In sociology, scant attention has been paid to the comparative analysis of socialization values. In this article, four socialization values are examined in a comparative and macrosociological context: independence, imagination, obedience, and religious faith, using data from the World Values Survey*".

Makna dari Jurnal Internasional diatas yaitu bahwa Nilai Sosialisasi memainkan peran penting dalam reproduksi struktur nilai masyarakat. Dalam sosiologi, sedikit perhatian telah dibayarkan kepada analisis komparatif nilai sosialisasi. Pada artikel ini, empat nilai sosialisasi diperiksa dalam konteks komparatif dan macrosociological: kemerdekaan, imajinasi, ketaatan, dan keyakinan agama, menggunakan data dari *World Values Survey*.

Menurut Nasution (1999:126) proses sosialisasi adalah proses belajar untuk bertingkah laku, serta mempelajari pola-pola kebudayaan dan keterampilan-keterampialan sosial, seperti berbahasa, bergaul dan berpakaian. Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya misal orangtua, dengan demikian anak belajar dengan mendapatkan informasi secara insidental dalam bernagai situasi sambil menganut kelakuan orang lain, membaca buku, menonton tv, mendengar percakapan atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam

lingkungannya. Seluruh proses sosial berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Program kegiatan pada PAUD pada prinsipnya berazaskan bermain sambil belajar, mengingat anak pada usia seperti itu masih senang bermain. Tujuan yang diharapkan pendidik akan berhasil jika dilakukan dengan cara bermain. Proses sosialisasi di antara anak akan terjadi sehingga anak akan merasa senang karena memiliki banyak teman.

Untuk memudahkan proses bermain dan belajar maka ruang untuk bermain anak dibagi menjadi beberapa sentra, yaitu :

1) Sentra Balok
2) Sentra Rumah-rumahan
3) Sentra Seni
4) Sentra Baca
5) Sentra “Dress-up”
6) Sentra Budaya Indonesia
7) Sentra Pasir dan Air
8) Sentra Binatang dan Tumbuhan
9) Sentra Agama

Santoso (2002: 80-85)

Dalam interaksi anak dengan lingkungannya lambat laun anak mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Anak belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya dan dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain. Misalnya anak dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk minta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi anak dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, anak dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berkelakuan menurut norma-norma atau akibat

negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Demikianlah akhirnya anak lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya sesuai harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial anak memperoleh "self concept" atau suatu konsep tentang dirinya (Nasution, 1999:136-127).

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses interaksi sosial melalui mana seorang anak mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat (Zanden dalam Ihrom 1999:33). Dalam proses ini, individu dapat mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya.

Menurut Young (Gunawan, 2000:33) sosialisasi adalah hubungan interaktif yang dengan seseprang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Selain itu Gunawan (2000:33) mengartikan sosialisasi berdasarkan arti sosiologi dan psikologis. Secara sosiologis, sosialisasi berarti belajar menyesuaikan diri dengan mores, folkways, tradisi, dan kecakapan-kecakapan kelompok. Sedangkan secara psikologis, sosialisasi berarti mencakup kebiasaan-kebiasaan, perangai-perangai, ide-ide, sikap, dan nilai.

Gunawan (2000:33) juga mengemukakan sosialisasi dalam arti sempit yaitu proses bayi atau anak menempatkan dirinya dalam cara atau ragam budaya masyarakatnya. Ihrom (1999:30) mengemukakan bahwa sosialisasi

merupakan proses tranmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Ihrom juga menambahkan bahwa melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam mayarakat dimana dia berada.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses timbal balik antara berbagai segi kegiatan yang didalamnya individu belajar tingkah laku, kebiasaan, serta pola-pola kebudayaan lainnya untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dimasyarakat. Sosialisasi memiliki arti penting dalam keberlangsungan suatu masyarakat.

2.4.2 Perkembangan Sosialisasi Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak usia din. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Secara potensial (*vitrah*) menurut Plato, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk

diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temanya.

Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena dengan demikian terdapat cukup teman bermain dan olah raga, dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun perempuan.

Menurut Hurlock, E.B. “salah satu tugas perkembangan masa awal kanak-kanan yang sangat penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak”. Jadi dalam masa kanak-kanak disebut sebagai masa pra kelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ketahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga banyak berbicara.

Perkembangan selanjutnya adalah bermain asosiatif, dimana anak terlibat dalam kegiatan yang merupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam bermain kooperatif, dimana dia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Sebagian anak sudah

mulai bermain dengan anak lain, dia sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusa benar-benar bermain dengannya. Dari pengalaman mengamati ini, anak muda belia belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial.

2.2.3 Agen-Agen Sosialisasi

Dengan melihat dari segi perkembangan individu dari sejak masa anak sampai dewasa, maka dapat dikemukakan beberapa agent of socialization yang dapat tampil dalam proses sosialisasi.

Menurut Rohidi (1994: 16-22) agent of socialization atau agen-agen sosialisasi disebutkan dalam beberapa bagian :

Pertama, orangtua atau keluarga menurut tradisi kebudayaan jawa merupakan lingkungan pertama dan terlama bagi seorang individu berada sejak dilahirkan. Sosialisasi dalam keluarga akan berlangsung seperti yang diharapkan jika diantara mereka yang terlibat didalamnya memperoleh kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Jika pola interaksi dan komunikasi berjalan efektif di keluarga maka secara tidak langsung anak memperoleh pengetahuan tentang berbagai unsur budaya seperti pengetahuan kebahasaan, etika, keterampilan dan pengalaman lingkungan dan memperoleh kesempatan memainkan status dan peran di keluarga.

Kedua, selain keluarga lingkungan berikutnya bagi anak adalah teman bermainnya. Kesempatan untuk dapat bermain dengan teman sebayanya merupakan media yang efektif bagi anak dalam proses sosialisasi. Melalui

kegiatan bermain dengan teman sebayabya, anak akan belajar mengenal berbagai aturan yang barang kali berbeda dengan kebiasaan yang berlaku dirumahnya. Tanpa disadari, anak dalam bermain atau belajar dengan sebayanya, dituntut untuk mengembangkan sikap toleran, menghargai orang lain dan memainkan suatu peran tertentu.

Ketiga, setelah menginjak pada fase tertentu, dalam lingkungan masyarakat yang sudah mengenal budaya pra sekolah, sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi anak. Sudah tentu dalam lingkungan ini secara terorganisasi, anak akan mengalami proses pembelajaran dalam berbagai hal, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan ataupun nilai-nilai sekolah budaya yang lain seperti menegakkan disiplin taat dan tunduk pada aturan, menerima penghargaan atau hukuman atas berbagai tindakan yang dilakukannya.

Keempat, dalam abad modern yang ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia akan lebih transparan dan global. Melalui media masa yang telah berkembang begitu pesat menyebabkan dunia yang tadinya luas menjadi sempit. Dalam konteks inilah media masa menjadi penting peranannya dalam sosialisasi. Melalui media masa orang dapat mengenal dan menyerap berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai budaya tertentu melalui berbagai informasi yang diliputnya.

Kelima, masyarakat merupakan lingkungan yang sangat komplek bagi media sosialisasi. Dalam lingkungan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok, etnis, aturan, dan nila-nilai budaya yang heterogen.

2.2.4 Metode Sosialisasi Anak Usia Dini

Broom dan markoem (dalam Rohidi 1994:20) mengemukakan beberapa cara yang dapat ditempuh agar sosialisasi dapat dilakukan :

1. Sosialisasi dengan cara pelaziman atau conditioning yang diciptakan orang tua atau anggota keluarga lain yang telah dewasa dengan mekanisme adanya imbalan atau hukuman. Dengan cara itu anak belajar mempertahankan suatu tingkah laku tertentu bila apa yang diperbuatnya mendapat imbalan. Sebaliknya, suatu tingkah laku tertentu dihindari apabila ternyata yang diperbuatnya mendapat hukuman.
2. Sosialisasi dilakukan dengan cara imitasi atau identifikasi (modeling) adalah suatu proses belajar yang merangsang anak untuk melihat suatu model atau tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatannya secara sadar. Jika anak hanya ingin meniru sekedar aspek luar dari tokoh atau model yang di idealkan dan berlangsung dalam waktu singkat maka cara demikian disebut sebagai proses imitasi. Sebaliknya jika anak ingin menjadikan dirinya sama (identik dengan tokokh yang di idealkan), maka peniruan akan terjadi lebih mendalam (bukan hanya aspek tingkah laku yang ditiru, melainkan totalitas dari tokoh atau model), maka proses demikian disebut identifikasi. Identifikasi sebagai cara sosialisasi yang mempersyaratkan anak harus mengenal tokoh atau model yang sesuai secara mendalam dan itu memerlukan waktu yang lama.
3. Sosialisasi dilakukan dengan cara internalisasi merupakan suatu cara sosialisasi yang mempersyaratkan anak belajar menguasai dan menyadari

(tanpa tekanan atau ancaman dari luar) bahwa sesuatu hal (norma, nilai, atau tingkah laku) memiliki suatu makna tertentu yang berharga bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakatnya untuj dijadikan panutan, pedoman, atau tindakan.

Metode sosialisasi yang digunakan dalam kelompok bermain pelita hati yaitu ketiga metode digunakan, karena terdapat hubungan yang sangat erat. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan imbalan apabila ada salah satu yang melakukan tugas dengan baik, dengan cara meniru semua yang dilihatnya, dan melakukan kegiatan dengan keinginan mereka sendiri dengan bimbingan dari orang dewasa.

2.2.5 Delapan Tahap Perkembangan Sosialisasi Anak Menurut Erikson

Menurut Erikson (dalam Arif Rohman 2009: 127-128) ada delapan tahapan kehidupan yaitu:

1. Tahap yang pertama ketika bayi belajar 0-1 tahun baik rasa percaya ataupun rasa tidak percaya pada orang lain. Fokus terletak pada panca indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2. Tahap yang kedua, masa kanak-kanak awal (2-3 tahun) *"autonomy versus shame"* tahap dikatakan tahap masa pemberontakan anak atau masa "nakal" nya. Namun kenakalan tidak dapat dicegah begitu saja, karena tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mental.

3. Tahap ketiga, masa bermain (4-5 tahun) *inisiative versus gult*. Mereka banyak bertanya dalam segala hal, sehingga mereka terkesan cerewet. Mereka juga mengalami perkembangan inisiatif atau ide, sampai hal-hal yang berbau fantasi.
4. Tahap keempat, masa sekolah (6-11 tahun) *industry versus inferiority*. Mereka sudah biasa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati menuntut perhatian.
5. Tahap kelima, masa remaja (12-18 tahun), *ego identity versus role on fusion.* Tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai tampil ingin memegang peran-peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memastikan tugas dalam peran yang berbeda.
6. Tahap keenam, masa deawasa (19-35 tahun), *intimacy versus isolation.*

Tahap ini manusia sudah mulai siap menjalin hubungan yang intim dengan seseorang, membangun bahtera rumah tangga bersama calon pilihannya.

7. Tahap ketujuh (36-50 tahun), *generativity versus stagnation.*

Tahap ini ditandai dengan munculnya kepedulian yang tulus terhadap sesama. Tahap ini terjadi saat seseorang memasuki usia dewasa.

8. Tahap terakhir, seseorang mengahadapi masa hidup (masa tua) *ego integrity versus* putus asa. Pada masa ini dimulai pada usia 60 tahun, dimana manusia mulai mengembangkan integritas dirinya.

2.3 Kelompok Bermain

2.3.1 Pengertian Kelompok Bermain

Menurut Direktorat PAUD (2004:34) adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini, khususnya usia 3 tahun sampai usia memasuki Sekolah Dasar. Sasaran Kelompok Bermain usia 2-3 tahun. Adapun kegiatan belajar di Kelompok Bermain secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) penanaman nilai-nilai dasar meliputi nilai agama, dan budi pekerti, 2) pengembangan kemampuan berbahasa, motorik, emosi, dan daya cipta yang meliputi seluruh aspek perkembangan.

Kelompok Bermain merupakan sarana belajar bagi anak sebelum memasuki Taman Kanak-Kanak, juga bisa disebut anak usia pra sekolah. Kelompok Bermain menampung anak usia 2-3 tahun.

Menurut UU RI NO 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal, ayat (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. ayat (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Raharjo(1995) tujuan dari Kelompok Bermain adalah mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku melalui pembiasaan pada anak usia pra sekolah kemampuan dasar ini meliputi daya

cipta atau kreatifitas, kemampuan berbahasa atau berkomunikasi, daya pikir atau kecerdasan, keterampilan (motorik halus) dan jasmani motorik kasar. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan dari Kelompok Bermain dibagi menjadi dua, yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

Tujuan umum adalah untuk membantu meletakkan dasarnya kearah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Tujuan khusus antara lain, menambah perbendaharaan kata untuk berkomunikasi dan mampu mengungkapkan pendapat pada orang lain. Pengembangan daya pikir atau kecerdasan. Pengembangan daya cipta atau kreatifitas, mengekspresikan diri melalui daya ciptanya. Pengembangan perasaan atau emosi, disiplin, mengenal dirinya dan orang lain. Pengembangan kemandirian, melayani dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Peranan Kelompok Bermain

Menurut Berry dalam Suparlan (1993: 60-61) peranan adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada masyarakat yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut merupakan keseimbangan dari norma-norma sosial.

Peranan Kelompok Bermain yang dimaksud peneliti adalah sumbangan yang diberikan atau yang timbul oleh lembaga, pengelola, pendidik dan orangtua di Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan

Sukorejo-Kendal, dalam kaitan mendidik anak usia dini dan ikut mencerdaskan bangsa melalui pendidikan non formal yang diselenggarakan dilingkungan dan sekitarnya.

Kelompok Bermain sebagai suatu satuan program pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar (penjelasan Pasal 28 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Tujuan pendidikan Kelompok bermain meliputi tiga aspek yaitu: (a) perawatan dan perlindungan kesehatan, (b) pemberian makanan dan gizi yang cukup dan (c) pengasuhan dan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi anak (Gutomo, 2002:1). Dengan demikian Kelompok Bermain merupakan wahana pedidikan anak dalam rangka menumbuh kembangkan psikososial secara utuh (holistic)untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kelompok Bermain sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melayani kebutuhan anak. Shepered dan Ragan dalam (Rifai, 2004: 67) mengklasifikasikan kebutuhan anak dalam pendidikan mencakup kebutuhan fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Kebutuhan anak yang mendasar adalah makanan sehat, istirahat dan kegiatan yang mencukupi, tugas-tugas yang sesuai untuk perkembangan otot, penerimaan variasi tinggi, berat kekuatan tubuh, dan layanan kesehatan. Keterampilan koordinator fisik, daya tahan, kekuatan dan

fleksibilitas tubuh merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi didalam pendidikan anak usia dini.

Kelompok Bermain sebagai laboratorium sosial bagi anak usia dini diwarnai oleh peibagai perilaku anak. Shepered dan Ragan dalam (Rifai, 2004:68) mengungkapkan beberapa karakteristik perilaku anak yang dimaksud, yaitu: (a) pada awal mengikuti pendidikan, anak-anak menunjukkan sikap egosentrik, kontak anak dengan teman-teman masih terbatas terutama pada anggota keluarganya serta beberapa anak lain yang berusia sebaya, dan anak-anak tidak akan belajar dan bermain kelompok apabila mereka tidak diberikan kebebasan untuk memilih, (b) ketika anak-anak memasuki lingkungan pendidikan, mereka menghadapi pengalaman di dalam kelompok besar. Mereka menemui aturan Baru yang belum pernah ditemui sebelumnya, seperti duduk rapi, berbaris, bermain secara teratur, dan sejenisnya, (c) anak-anak cenderung bermain bersama-sama dengan teman sejenis. Pilihan terhadap permainan, percakapan, dan makanan juga dipengaruhi oleh kelompok sebayanya, (d) pada tahun-tahun awal kehidupan anak di lingkungan pendidikan menjadi pijakan penting bagi perkembangan sikap dan perilaku sosial anak. Mereka mulai penerapan peraturan-peraturan yang dibuat orang lain, terutama orang dewasa yang ada dilingkungan sekitar.

Rifa'i (2004:70) menyatakan misi yang dilaksanakan Kelompok Bermain telah banyak menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa Kelompok Bermain merupakan

lembaga pendidikan yang didalamnya terjadi proses pendidikan yang diaktualisasikan melalui aktifitas bermain. Anak yang memasuki lingkungan kelompok bermain akan memperoleh pendidikan tentang cara-cara bersosialisasi dengan teman sebayanya. Aktivitas yang dilakukan umumnya berupa bermain soliter, bermain bersama, bernyanyi, mewarnai gambar, dan makan bersama. Sementara sebagian masyarakat lainnya menyatakan bahwa pendidikan di lingkungan Kelompok Bermain tidak hanya berupa aktivitas bermain saja, melainkan juga anak diperkenalkan simbol-simbol berupa huruf dan angka yang tidak terstruktur, dan memperoleh layanan kesehatan secara memadai. Dengan demikian Kelompok Bermain diharapkan memberikan pelajaran akademik sebagai persiapan pendidikan lanjutan.

Peranan atau pengaruh yang ditimbulkan dalam masalah mendidik anak dengan adanya Kelompok Bermain Bina Ceria, maka masyarakat dapat mengambil kesempatan untuk memasukkan anak ke Kelompok Bermain dengan tujuan mencerdaskan anak, mendapat bekal ilmu pengetahuan.

2.3.3 Pentingnya ada Kelompok Bermain

Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah (2004: 2-3), dipaparkan “mengapa perlu ada kelompok bermain?” : Alasan mengapa perlu ada Kelompok Bermain adalah sebagai berikut :

a. Disahkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada tanggal 8 Juli 2003 merupakan bukti komitmen

bangsa indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

b. Keberhasilan pembelajaran pendidikan usia dini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan tahap kehidupan berikutnya.

c. Pemberian sentuhan dini dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental secara lebih optimal dan diberikan rangsangan-rangsangan yang bersifat pendidikan secara cukup, maka penanganan pendidikan anak sejak dini merupakan suatu keharusan jika tidak ingin semakin tertinggal kemajuan dengan negara-negara lain.

d. Program kelompok bermain diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi masyarakat di bidang layanan pendidikan anak usia dini terutama bagi mereka yang karena keadaan terpaksa memungkinkan untuk dapat memberikan layanan pendidikan anak usia dini bagi anak-anaknya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 2004:2-3).

2.3.4 Hasil yang Diharapkan dari Kegiatan Kelompok Bermain

Masih dijelaskan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah (2004: 3-4), bahwa dari kelompok bermain dapat diharapkan hasil sebagai berikut :

a. Agar potensi kecerdasan anak berkembang secara optimal, yang akan sangat berpengaruh terhadap proses penghubungan dan penguatan sel-sel syaraf otak anak.

b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, motorik halus dan kasar serta menerima rangsangan sensorik secara optimal.

c. Agar anak memperoleh dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya sehingga anak siap memasuki pendidikan dasar.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 2004:3-4).

2.3.5 Peserta Kelompok Bermain

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah (2004: 4) peserta kelompok bermain adalah anak usia 2-6 tahu, dengan pengelompokan sebagai berikut :

a. Kelompok usia 2-3 tahun
b. Kelompok usia >3-4 tahun
c. Kelompok usia >4-5 tahun
d. Kelompok usia >5-6 tahun

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 2004: 4)

2.4 Kerangka Berfikir

Anak sebagai generasi penerus dalam melaksanakan pembangunan, keberadaannya merupakan harapan bagi masa depan, oleh karena itu perlu dibina, dididik sehingga potensi yang ada pada dirinya akan berkembang.

Di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pengetahuan dalam upaya pengembangan diri dan sifat-sifat sosialnya. Orangtua memandang perlu menyekolahkan anak di lembaga pendidikan pra sekolah. Oleh karena

itu memungkinkan orangtua membantu meningkatkan perkembangan berfikir dan pertumbuhan sosial anak.

Mendaftarkan anak pada Kelompok Bermain tidak lain adalah usaha orang tua atau keluarga untuk mencarikan pengalaman belajar anak dalam rangka mempersiapkan anak untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan kata lain Kelompok Bermain mengambil alih peran orangtua dalam sosialisasi anaknya diluar rumah atau lingkungan keluarga.

Orangtua selayaknya mengenali terlebih dahulu pelaksanaan Kelompok Bermain dimana anak masuk. Kelompok Bermain memiliki program kegiatan dimana kegiatan diasuh oleh guru yang terlatih, berpengalaman dalam mengelola anak-anak usia 3-5 tahun dan memberi kesempatan anak mengenal yang disebut sekolah dan mendapat kesan belajar yang menyenangkan dan perasaan bahagia.

Dalam penelitian ini kerangka berfikir Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Usia Toddler (Study Kelompok Bina Ceria Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal) adalah sebagai berikut :

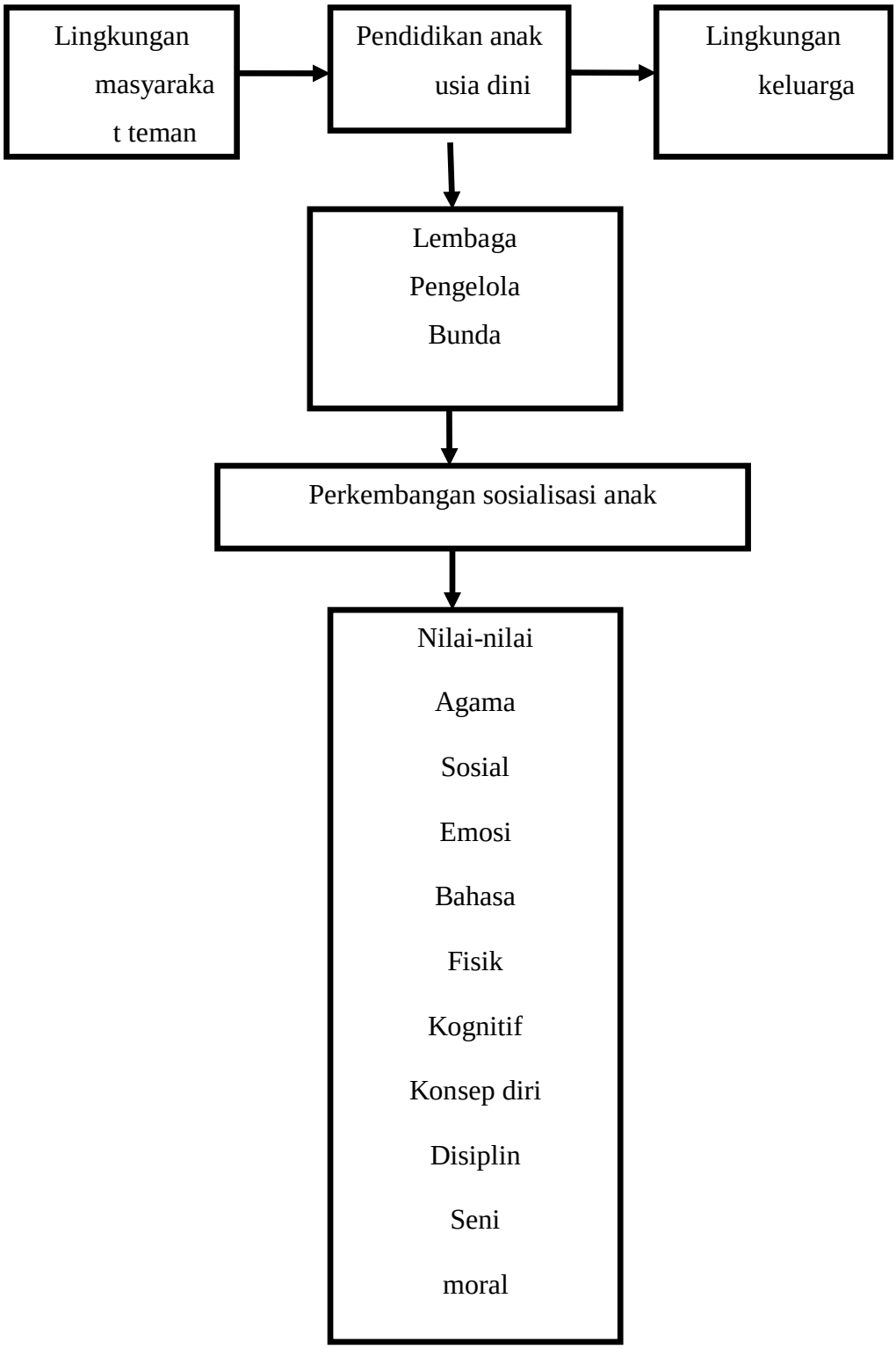

Gambar 2.1. kerangka berfikir Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Usia Toddler

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode diskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (orang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak dan sebagaimana adanya (Nawawi, 2005:63).

Menurut Sukardi (2004:44) pada penelitian deskriptif kualitatif, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif kualitatif ini melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang berlaku di lapangan.

Menurut Yin (2005: 11) dijelaskan bahwa kondisi pertama dan terpenting untuk membedakan berbagai strategi penelitian ialah identitas tipe pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal. Pada umumnya, pertanyaan “apa” biasa eksploratoris (menggunakan strategi yang mana pun) dan bisa lainnya (menggunakan survai atau analisis rekaman arsip). Pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” tampaknya lebih cocok untuk studi kasus, eksperimen ataupun historis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi diamati dengan terkumpul kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto sehingga data-data tersebut tidak dapat diukur menggunakan rumus-rumus karena tidak bersifat komulatif (dihitung). Peneliti berupaya untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh terhadap peristiwa, gejala yang diteliti dengan situasi yang dialami atau wajar, serta mementingkan data-data langsung dari lapangan dan berusaha mencari objek yang menjadi kajian dari sudut pandang masyarakat.

Dengan demikian peneliti ini mencoba mendiskripsikan fenomena yang ada di Kelompok Bermain Bina Ceria khususnya tentang sosialisasi anak usia dini.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di tempat kegiatan pembelajaran anak usia dini, pada Kelompok Bermain Bina Ceria, di Jl. Raya KM. 03 Weleri – Sukorejo Desa Kalibogor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan, di antaranya adalah citra masyarakat yang positif terhadap Kelompok Bermain Bina Ceria sehingga banyak orangtua yang mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar dan bermain di tempat kegiatan pembelajaran pada kelompok bermain tersebut, serta peneliti ingin mengetahui bagaimana proses

pembelajaran tentang peran pendidik dalam sosialisasi anak usia dini yang dilakukan pada Kelompok Bermain di desa itu seperti apa. Maka penulis memilih salah satu Kelompok Bermain yang berada di Desa Kalibogor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

3.3 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian menggunakan sampel bertujuan. Alasan dipilihnya teknik sampel bertujuan menurut Moleong (1994:165) dikarenakan sampel yang dimaksud untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya untuk merinci kekhususan berada dalam konteks yang unik.

Menurut Nasution (1996:32), besarnya sampel dalam teknik sampel bertujuan atau *purposive sampel* tidak dapat ditentukan secara pasti. Menurut Moleong (1994:165-166) sampel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel yang berurutan.
3. Setelah banyak informasi yang diperoleh, sampel dipilih atas dasar fokus penelitian.
4. Sampel terakhir apabila sudah terjadi pengulangan informasi.

Jumlah peserta didik yang ada di Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Sukorejo ini berjumlah 28 (Dua puluh delapan) anak, dengan jumlah anak laki-laki 12 (Dua belas) siswa, sedangkan anak perempuan 16 (Enam belas) siswa. Terbagi menjadi 2 (dua) kelompok atau kelas, yaitu

dengan perincian kelompok pertama terdiri dari 6 (Enam) siswa yang berusia 2 – 3 tahun, sedangkan kelompok kedua terdiri dari 22 (Dua puluh dua) siswa dengan usia 3 – 4 tahun. Sedangkan jumlah pendidiknya ada 4 (Empat) orang atau tutor dan dalam pembelajaran setiap 1 (Satu) pendidik ada 7 (Tujuh) peserta didik yang dipegang, dan ada 1 (Satu) pengelolanya.

Penelitian ini penulis mengemukakan subjek penelitian yaitu lembaga berjumlah 1 (satu) orang, pengelola berjumlah 1 (satu) orang, tutor atau pendidik berjumlah 2 (dua) orang yang memegang usia 2 – 3 tahun, dan 5 (lima) orangtua para wali murid di Kelompok Bermain Bina Ceria Desa Kalibogor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang dipilih adalah lembaga, pengelola, pendidik dan Orang tua wali murid di Kelompok Bermain Bina Ceria Desa Kalibogor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti melalui pengetahuan yang diperoleh melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2001:65), Maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu antara lain :

1. Peran lembaga, pengelola, pendidik dan Orangtua Wali murid Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dalam mengembangkan sosialisasi anak udia dini di lingkungan Kelompok Bermain.

2. Perkembangan sosialisasi anak yang meliputi unsur sosial, emosi, bahasa, fisik, kognitif, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama (kompetensi dasar PAUD 2002:1).

3.5 Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (moloeng 2002:112).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung ke lapangan. Adapun sumber-sumber datanya berasal dari pihak yayasan atau lembaga, pengelola, pendidik Kelompok Bermain.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diambil langsung kelapangan. Data sekunder berasa dari dokumentasi hasil belajar, jumlah identitas anak, arsip dan dokumen-dokumen yang menerapkan tentang keadaan guru dan anak di Kelompok Bermain.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Setiap dalam penelitian disamping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan

menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada obyektifitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel, yang ada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif. (Nawawi, 2005:94).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi langsung

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan yaitu partisipasi langsung, penelitian terjun langsung dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan obyek atau sasaran yang diamati. Adapun fokus yang akan diamati adalah: metode pengajaran yang digunakan oleh para pengajar, bentuk-bentuk kegiatan anak pada kelompok bermain.

Menurut Nawawi (2005:94) bahwa pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaanya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Sedangkan menurut Moleong (2002:101), observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan

terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subyek, sehingga subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang mengamati mereka (Moleong, 2002:127).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptive terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait untuk memperoleh data yang akurat tentang proses sosialisasi anak usia dini pada kelompok bermain.

Observasi ini ditujukan untuk lembaga, pendidik, pengelola, dan orang tua wali murid di Kelompok Bermain Bina Ceria kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, untuk mengetahui adanya proses sosialisasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung serta melihat langsung cara mendidik anak usia dini dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh kelompok bermain.

2. Wawancara (*Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135). Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula (Maman Rahman, 1999:83).

Wawancara ini dilakukan secara mendalam, langsung terhadap subyek dan informan yang mengetahui seluk beluk keadaan yang sesungguhnya.

Selain itu pula wawancara ini dilakukan agar subyek memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dipikirkan, atau yang dirasakan. Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara merupakan instrumen utama untuk mengungkap data Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapt dialami. Kemudian dari hasil wawancara dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.

Wawancara yaitu merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subyek wawancara. Menurut Moleong (2001:135), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban pertanyaan itu.

Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian adalah wawancara tidak terstruktur yaitu tidak digunakan instrumen standar, sebelum peneliti melakukan wawancara dipersiapkan lebih dahulu tentang garis-garis besar pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman dalam pelaksanaannya.

Pada prinsipnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang

proses sosialisasi anak usia dini pada Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2002:163) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis maupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di lokasi penelitian. Dokumen dapat berupa surat-surat, buku-buku, arsip, notulen, modul, majalah, dan catatan-catatan. Dalam teknik dokumentasi yang diamati adalah benda mati bukan benda hidup.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Artikel atau modul jika memiliki arti atau informasi yang mendukung dalam masalah penelitian ini maka akan diambil sebagai data. Kemudian hasil dokumentasi ini disusun sedemikian rupa menjadi data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa buku-buku, dokumen serta peristiwa-peristiwa tedokumentasi lain yang relevan guna memperoleh data tentang proses sosialisasi anak usia dini pada kelompok bermain.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu untuk membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data di dalam penelitian ini digunakan teknik ketekunan dilapangan dan triangulasi. Ketekunan di lapangan bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001:178).

Denzim (Moleong, 2001:178) membedakan dalam 4 triangulasi yaitu :

1. Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajad kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

   1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

   2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

   3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa.

   4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. (Patton dalam Moleong Lexy J, 2001: 178).

2. Triangulasi metode, menurut Patton (dalam moleong, 2001:178) terdapat 2 (dua) strategi yaitu:
   1) Pengecekan derajad kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan.
   2) Pengecekan derajad kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajad kepercayaan data pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat membantu mengurangi "kemencengan data".
4. Triangulasi teori adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab kajian pustaka yang ditemukan.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi data. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan kepada subyek, serta membandingkan antara teori yang ada dengan mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada pengelola, pendidik dan orang tua wali murid.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila menginginkan kesimpulan tentang masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles 1992:16-19) yaitu :

3.8.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data pada proses ini yaitu peneliti mengumpulkan data - data yang menunjang penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian mencatat semua data secra objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yang berkaitan dengan peran kelompok bermain dalam proses sosialisasi anak usia dini usia toddler di Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

3.8.2 Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data “kasar” dari catatan - catatan tertulis dilapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data berlangsung selama proyek berlangsung, reduksi data bukan merupakan suatu hal yang terpisah dari analisis. Dengan demikian reduksi data bukan merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang hal-hal yang tidak perlu dengan

cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.

3.8.3 Penyajian data

Sajian data ialah suatu informasi yang memungkinkan kesimpilan dapat ditarik (Miles dan Huberman dalam Rohidi, 1992: 17).

Dengan melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan apa yang peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis/tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Guna memberikan gambaran yang jelas dalam sajian data, perlu dipertimbangkan efisien dan efektifitas dari sajian informasi yang akan disampaikan dalam satu sajian yang baik dan jelas sistematikannya.

Berwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3.8.4 Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi yaitu berupa intisari dati penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian. Penarikan simpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, alur sebab akibat atau proposisi.

Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman lebih cepat.

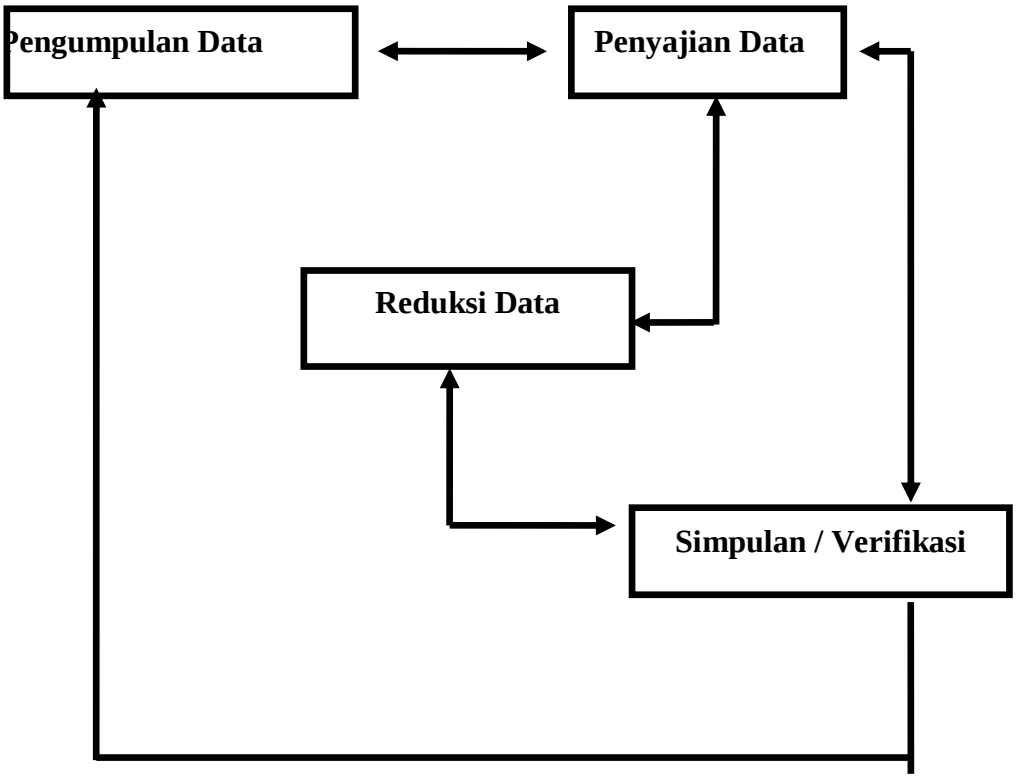

Gambar 3.1. Komponen-komponen analisis data model interaktif
Sumber: Milles dan huberman dalam Rohidi (1992: 20)

3.9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Moleong (2010:127) mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

Tahap pra-lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mentutors perizinan, menjajagi dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian. Tahapan pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri yang terdiri atas pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di

lapangan dan jumlah waktu studi. Memasuki lapangan yang terdiri dari keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dan peranan peneliti.

Berperan serta sambil mengumpulkan data yang terdiri dari pengarahan batas studi, mencatat data, petunjuk tentang cara mengingat data, meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan dan analisis di lapangan.

Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya mengecek keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang di dapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok Bermain dalam proses sosialisasi anak usia dini mempunyai beberapa peran dan proses Kelompok Bermain yang di lakukan oleh pendidik terhadap proses sosialisasi Anak Usia Dini, dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

5.1.1. Peran Lembaga, Pengelola, Pendidik, dan Orangtua

lembaga atau Yayasan pendidikan suatu sekolah nonformal, memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan sosialisasi anak usia dini, yaitu sebagai penggalang bantuan serta dukungan masyarakat agar memberikan donatur tetap. Dalam hal ini lembaga Kelompok Bermain Bina Ceria yaitu Yayasan Penyelenggara Muslimat NU Ranting Desa Kalibogor, yayasan Muslimat NU ini memberikan izin gedungnya dipakai untuk mendirikan Kelompok Bermain, agar gedung serbaguna ini tidak kosong dan rusak sia-sia. Jadi Kelompok Bermain Bina Ceria ini masih di bawah naungan Muslimat NU Ranting Desa Kalibogor.

Lembaga atau yayasan ini ikut berperan aktif mensosialisasikan Anak Usia Dini melalui *Parenting* dan juga memberikan izin gedungnya dipakai juga membantu memberikan Sarana dan Prasarana yang dibutuhkan oleh Kelompok Bermain dan juga memberikan donatur tetap bagi Kelompok

Bermain Bina Ceria. Selain dari yayasan, Kelompok Bermain ini juga mendapatkan donatur tetap atau bantuan dari luar seperti dari masyarakat sekitar dan juga bantuan dari pemerintah, maka diharapkan Kelompok Bermain dapat lebih baik dalam menunjang proses belajar mengajar untuk soaialisasi anak di masa mendatang.

Dukungan yang telah diberikan dari lembaga atau yayasan dalam hal ini memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatnya mutu pendidikan seperti mengadakan *parenting* di Kelompok Bermain Bina Ceria.

Peran pengelola sangat penting dalam hal ini, sebagai kepala sekolah harus bertanggung jawab untuk penyelenggaraan pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu juga pengelola berkewajiban melakukan pendataan siswa didik yang masuk dan keluar untuk melengkapi data siswa dari tahun ke tahun. Serta peran pengelola juga untuk pembinaan tenaga kependidikan dan memelihara sarana dan prasarana dalam lembaga sekolah yang sangat penting untuk perkembangan sosialisasi anak usia dini di Kelompok Bermain.

Peran pendidik sangat penting bagi perkembangan sosialisasi anak usia dini, bukan karena kurangnya rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak, namun lebih memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak yang terampil, kreatif, untuk mencerdaskan anak, membekali anak dengan ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman dan mandiri, mengembangkan kepribadian anak yang berakhlak mulia, menyiapkan anak memiliki

landasan keimanan kepada Allah SWT, serta dapat memiliki bekal pendidikan untuk masa depan anak. Pendidik memiliki kemauan dan kemampuan untuk mendidik anak, dengan penuh kasih sayang yang tulus. Pendidik memiliki kewajiban untuk membimbing anak, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung proses pengembangan semua potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku anak. Selain pembimbing bagi anak usia dini usia toddler yaitu usia 2-3 tahun maka pendidik merupakan "teman" bermain anak didik selain teman-teman sebayanya di Kelompok Bermain.

Peran orangtua yaitu ibu lah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Selain ibu maka keluarga juga merupakan tempat dimana anak-anak mendapatkan nilai-nilai dalam masa awal perkembangan. Anggota keluarga terutama orangtua merupakan model bagi anak-anak dalam berperilaku karena pada masa kanak-kanak awal, seorang anak sangat suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengannya. Keluarga bukan hanya terdiri dari orang tua tetapi juga saudara kandung dan keluarga besar seperti kakek dan nenek. Interaksi keluarga juga dapat membentuk kemampuan sosialisasi anak, karena anak dibiasakan untuk untuk dapat berinteraksi

dengan orang lain atau dengan teman sebayanya. Kakek dan nenek juga merupakan orang tua yang selalu memberikan nasehat dan bimbingan serta perhatian sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan baik.

Adanya kerjasama antara pengelola, pendidik dan orangtua wali murid maka kan membantu anak dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya. Proses sosialisasi yang dilakukan kelompok bermain tergantung dengan umur peserta didik, karena perkembangan anak berbeda-beda setiap umurnya. Maka dari itu di Kelompok Bermain sangatlah membantu bagi anak-anak usia dini untuk mengembangkan proses sosialisasinya agar peserta didik dapat menyesuaikan hidupnya dengan masyarakat sekitarnya sejak awal.

5.1.2. Proses Kelompok Bermain yang di lakukan oleh Pendidik Terhadap Proses Sosialisasi Anak Usia Dini

Didalam sebuah lembaga pendidikan hal yang sangat penting adalah suatu kegiatan pelaksanaan maupun proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk menyampaikan ilmu maupun materi kepada peserta didik. Dimana seorang peserta didik dituntut untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, memperbaiki perilaku maupun proses dalam pembentukan sebuah karakter dan akhlak melalui proses belajar mengajar yang diberikan maupun disampaikan oleh seorang pendidik.

Desain proses pembelajaran pada anak usia dini seperti halnya : menciptakan suasana aman, nyaman, bersih dan menarik. Dengan lingkungan yang semacam ini maka peserta didik akan lebih mudah

memahami pelajaran dengan suasana yang bebas, karena keadaan lungkungan sangatlah mempengaruhi motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran berpusat pada anak, artinya peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, pendidik hanyalah sebagai fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran untuk itu haruslah dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang serta dapat mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik. Untuk itu dalam sebuah proses pendidikan perlu memperhatikan pertumbuhan anak melalui kepentingan dan kebutuhan yang terbaik dan sesuai buat anak usia dini.

Proses pendidik terhadap sosialisasi anak usia dini di Kelompok Bermain Bina Ceria yaitu dengan cara pendidik menyusun kurikulum agar memungkinkan pengembangan keragaman multi potensi, minat, kecerdasan bahasa, kognitif, sosial, emosional, agama dan fisik/motorik, serta seni pada anak secara optimal sesuai dengan perkembangan keunikan setiap anak.

Pengembangan kurikulum anak usia dini sekarang ini dilakukan karena adanya perkembamngan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pengembangan kurikulum ini diharapkan dapat menjadi standar acuan pendidik dan penyelenggara pendidikan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian (evaluasi) pembelajaran.

Kewajiban seorang pendidik yaitu membimbing para peserta didik, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan semua potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku anak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran yaitu untuk pengelola agar lebih mementingkan lagi sarana dan prasarana untuk kenyamanan dan pengembangan bagi anak usia dini, agara dalam proses pembelajaran anak usia dini nyaman dalam bermain dan belajar. Serta pengelola juga lebih memperhatikan lagi kemajuan Kelompok Bermain Bina Ceria.

Sedangkan untuk pendidik agar untuk meningkatkan lagi kwalitas dalam mendidik anak-anak usia dini, dengan cara sering mengikuti seminar-seminar atau pelatihan bagi pendidik anak usia dini guna mempermudah dalam penyusunan rencana pembelajaran serta untuk lebih meningkatkan bagaimana proses sosialisasi anak usia dini dengan lebih baik lagi dan tersetruktur.

Untuk orangtua walimurid agar dapat lebih lagi memperhatikan perkembangan anak-anaknya, karena sekolah hanya bisa melakukan pengawasan di dalam sekolahnya saja, yang paling penting adalah pengawasan dari para orangtua pada saat berada diluar lingkungan sekolah.

Serta metode atau model pembelajaran lebih ditingkatkan lagi, agar peserta didik lebih tertarik dan memahami materi yang telah disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Ahmadi, Abu. Dan J.T. Prasetya.1997. *Strategi Belajar Mengajar (SBM).* Bandung : Pustaka Setia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. 2004. *Materi Pelatihan Intensif Tenaga Pendidik Anak Usia Dini*. Semarang

Direktorat PAUD. 2004, "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*". Jakarta : Proyek Pengembangan Anak Usia Dini Usia Pusat TA. 2004

Gunawan, A, H. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidika*n. Jakarta : Rineka Cipta

Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan Semarang* :Universitas Negeri Semarang Press

Hibana, S, Rahman. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini. Yokyakarta* : PGTKI Press

Hurlock, Elizabeth. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Indiarto, Bambang. 2004. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Depan*. Jakarta

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberti

Miles, B, Haberman, A, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. D iterjemahkan Oleh : Tjetjep Rohendi. Jakarta : Universitas Indonesia Press

Moleong, Lexy. 2004. *Teori Aplikasi Kecerdasan Jamak pada PAUD*. Jakarta

..... 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Patmonodewo, Soemardi. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

Priyanto. Rose Mini A., dkk. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius

Rifai, Achmad. 2004. *Disertasi Metode Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia

Rohendi, Tjetjep. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia

Rohidi, Tjetjep Rohendi. Dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan.* Semarang : IKIP Semarang Press

Rumini, Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Santoso, Soegeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Citra Pendidikan

Solehudin, M. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Cipta

Suyatno, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogya

Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers

http://www.google.co.id=menurut+orang+tua+dalam+pendidikan+ kelompok+bermain&oq=peran+orangtua+dalam+perkembangan+sosialisasi +anak+usia+dini

http://acity-fisip//.web unair.ac.id.-ArtikelAn-pengertian%20.

http://bambangoyong.blogspot.com/2012/05/nomal.0-false-false.

http://m.kompasiana.com/post/read/654280/3/desain-pembelajaran-pada-anak-usia-dini.html.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

"Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal"

PENGELOLA

VARIABEL	INDIKATOR	ITEM
Persepsi	1.1 Lama kerja 1.2 Kendala yang dihadapi selama menjalankan tugas dan tanggungjawab 1.3 Pola kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan 1.4 Kurikulum 1.5 Perancangan SKH, SKM, SKB	1 2 3 4 5-6
Sosialisasi	2.1 Metode pembelajaran 2.2 Pengadaan Sarana dan Prasarana 2.3 Kinerja dan peran lembaga 2.4 Dukungan peningkatan mutu pendidikan 2.5 Evaluasi kinerja guru	7 8 9-10 11 12
Partisipasi	3.1 Penghargaan dan Hukuman 3.2 Hambatan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	13 14

PENDIDIK

VARIABEL	INDIKATOR	ITEM
Persepsi	1.1 Lama kerja	1
	1.2 Jenjang pendidikan terakhir pendidik	2
	1.3 Kurikulum yang di terapkan	3
Sosialisasi	2.1 Banyaknya arena permainan untuk proses sosialisasi	4-5
	2.2 Ruang kelas penunjang sosialisasi anak usia dini	6
	2.3 Media permainan	7
	2.4 Sumber belajar	8
	2.5 Kendala dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab	9
	2.6 Metode pembelajaran	10
	2.7 Kinerja dan peran pengelola	11-12
	2.8 Reword untuk peserta didik	13
	2.9 Hukuman jika tidak disiplin	14
Partisipasi	3.1 Mayoritas penduduk di sekitar Kelompok Bermain	15
	3.2 Hambatan bagi Kelompok Bermain	16
	3.3 Partisipasi warga	17

ORANG TUA

VARIABEL	INDIKATOR	ITEM
Persepsi	1.1 Pendidikan AUD 1.2 Manfaat PAUD 1.3 Cara mendidik AUD	1 2 3
Sosialisasi	2.1 Bentuk pendidikan AUD 2.2 Peran KB 2.3 Kemampuan pendidik 2.4 Sarpras	4 5-6 7 8
Partisipasi	3.1 Perkembangan AUD 3.2 Pengaruh sosialissasi AUD	9 10

LAMPIRAN 2

PANDUAN WAWANCARA

"Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal"

PENGELOLA

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Zaenal Abidin, S.Pd. I
2. Tempat, tanggal lahir : Kendal, 12 Mei 1980
3. Pendidikan terakhir : S1
4. Pekerjaan : Guru Swasta
5. Alamat : Kalibogor Rt.02/01 Kec. Sukorejo Kab. Kendal

B. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : Saya sudah bekerja di KB Bina Ceria 4 tahun ini

2. Selama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bapak/ibu? Jika ada, apa saja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Belum adanya gedung milik pribadi gedung masih status pinjam pakai mbak, dana untuk membantu pengelola dan pelaksanaan kegiatan di KB Bina Ceria ini masih sangat minim sehingga fasilitas dan kesejahteraan pendidik masih di bawah standar.

3. Bagaimana pola kepemimpinan yang bapak/ibu terapkan pada Kelompok Bermain Bina Ceria dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Untuk meningkatkan mutu pendidikan di KB Bina Ceria ini, kami memberikan kebebasan kepada pendidik untuk berkreasi, berinovasi, dan berkarya sesuai kurikulum pendidikan yang diterapkan pemerintah, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Saya Cuma memberikan pengarahan, rambu-rambu, dan pengawasan, serta evaluasi dari apa yang dilakukan oleh pendidik.

4. Kurikulum seperti apa yan ada di kelompok bermain ini?

Jawab : Kami sudah memakai kurikulum 13

5. Siapakah yang merancang SKH, SKM dan SKB?

Jawab : Untuk SKH, SKM, dan SKB disusun oleh pendidik sendiri secara bersama dengan bimbingan dan pengawasan dari pengelola

6. Apakah guru/tutor dilibatkan dalam hal ini?

Jawab : Iya

7. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh bapak/ibu dalam pemberian materi pembelajaran baik SKH, SKM, maupun SKB?

Jawab : Metode belajar melalui bermain

8. Apakah dalam pengadaan sarana maupun prasarana kelompok bermain dibantu pihak luar atau berdasarkan kebutuhan anak saja?

Jawab : Untuk kebutuhan sarana dan prasarana kita sudah dibantu dari pihak luar yaitu bantuan dari pemerintah, jika ada kekurangan maka kita akan melengkapinya sesuai kebutuhan.

9. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari lembaga sekolah yang ada di Kelompok Bermain Bina Ceria?

Jawab : di Kb Bina Ceria kinerjanya sudah baik, namun masih perlu pembinaan dan motivasi agar menjadi lebih baik.

10. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran lembaga sekolah dalam membantu sekolah untuk meningkatkan sosialisasi anak usia dini?

Jawab : sangat dibutuhkan, karena kesadaran orang tua kadang masih kurang tentang pendidikan anak usia dini.

11. Sejauh yang bapak/ibu ketahui dukungan apa saja yang telah diberikan lembaga sekolah dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Lembaga sekolah dalam hal ini memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, seperti dengan mengadakan parenting, lomba-lomba yang dapat merangsang kreativitas siswa, dll.

12. Kapan lembaga sekolah melakukan evaluasi terhadap kinerja guru di Kelompok Bermain Bina Ceria?

Jawab : Evaluasi kami lakukan setiap satu bulan sekali dalam rapat bersama

13. Adakah pemberian penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh sekolah? Jika ada salaah satu guru atau pegawai yang melakukan kesalahan?

Jika ada dalam bentuk apa penghargaan dan hukuman tersebut?

Jawab : Ada, reward dan punishment itu kami berikan untuk menjaga agar pendidik tetap dalam garis pendidikan.

14. Menurut bapak/ibu hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : - Sarana prasarana yang terbatas, sehingga pendidik dan peserta didik kurang bisa bereksplorasi dengan maksimal.

- Kesejahteraan pendidik yang masih jauh dari ukuran standar, hal ini mempengaruhi meraka dalam melaksanakan tugasnya.

PENDIDIK 1

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Zaenatur Rohmah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Umur : 26 tahun
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat : Rt 02/01 Kalibogor Sukorejo Kendal

B. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : 2 tahun 8 bulan

2. Apakah jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Jawab : SLTA

3. Kurikulum apa yang diterapkan dalam pola pembelajaran di Kelompok Bermain?

Jawab : Kami sudah menggunakan Kurukilum 13, sering disebut dengan K 13 saja.

4. Berapa banyak arena main diluar untuk menunjang sosialisasi anak usia dini?

Jawab : Di luar ada 3 arena bermain, seperti bola dunia, ayunan, sama slorotan

5. Berapa banyak arena main didalam untuk menunjang sosialisasi anak usia dini?

Jawab : Lebih dari 15 permainan di dalam ruangan Kelompok Bermain

6. Apakah ruang kelas menunjang untuk sosialisasi anak usia dini?

Jawab : Yaa, ada

7. Media bermain apa sajakah yang ada di kelompok bermain?

Jawab : Media visual (TV), Audio (TV), Media gambar (Buku Gambar)

8. Dari manakah sumber belajar seperti buku cerita di peroleh?

Jawab : Donatur, bantuan, beli sendiri.

9. Selama bapak/ibu bekerja di kelompok bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab bapak/ibu? Jika ada apa aja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Ada, dana dan sarana

10. Metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam pemberian materi pelajaran baik SKH, SKM, maupun SKB?

Jawab : Metode belajar melalui bermain

11. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari pengelola sekolah yang ada di kelompok bermain Bina Ceria ?

Jawab : menurut saya ya baik dan aktif mbak

12. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran pengelola sekolah dalam membantu sekolah untuk meningkatkan sosialisasi anak usia dini?

Jawab : ikut berperan aktif mensosialisasikan AUD melalui parenting.

13. Adakah pemberian penghargaan yang diberikan jika ada salah satu murid yang melakukan suatu tugas dengan baik? Jika ada dalam bentuk apa penghargaan tersebut?

Jawab : Ada mbak, dalam bentuk reward dan pujian

14. Adakah pemberian hukuman yang dilakukan jika ada salah satu murid yang dilakukan ketidak disiplinan? Jika adaa dalam bentuk apa hukuman tersebut?

Jawab : Tidak ada mbak

15. Apakah mayoritas dari penduduk asli sekitar Kelompok Bermain ini tinggi di banding dengan memasukkan ke sekolah lain?

Jawab : Yaaa

16. Menurut pendapat bpak/ibu hambatan apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Minimnya kesadaran orang tua akan pendidikan anak usia dini di desa, masalahnya didesa makanya kebanyakan orangtuanya pada susah mbak.

17. Bagaimana agar masyarakat tertarik untuk ikut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : sosialisasi melalui parenting.

PENDIDIK 2

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Nurul Fatimah, S.Pd.I
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Umur : 26 tahun
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat : Rt 01/01 Kalibogor-Sukorejo-Kendal

B. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : 3 tahun 8 bulan

2. Apakah jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Jawab : Strata 1 (S1)

3. Kurikulum apa yang diterapkan dalam pola pembelajaran di Kelompok Bermain?

Jawab : Kami pesing menyebutnya dengan sebutan K 13 (Kurikulum 13)

4. Berapa banyak arena main diluar untuk menunjang sosialisasi anak usia dini?

Jawab : Ada permainan ayunan sama kitiran

5. Berapa banyak arena main didalam untuk menunjang sosialisasi anak usia dini?

Jawab : Arena main di dalam ruangan yaa ada banyak mbak, kurang lebih 15.

6. Apakah ruang kelas menunjang untuk sosialisasi anak usia dini?

Jawab : Belum begitu menunjang ya mbak, soalnya sarana prasaranannya kurang memadai

7. Media bermain apa sajakah yang ada di kelompok bermain?

Jawab : Ada 3 media yang sering kita pakai, seperti media Visual, media gambar, audio.

8. Dari manakah sumber belajar seperti buku cerita di peroleh?

Jawab : kami mendapatlkanya dari donatur, terkadang ya kita beli sendiri mbak

9. Selama bapak/ibu bekerja di kelompok bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab bapak/ibu? Jika ada apa aja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Kendala yang sering kita temui ya itu mbak sarana dan prasaarananya

10. Metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam pemberian materi pelajaran baik SKH, SKM, maupun SKB?

Jawab : Kita menggunakan metode belajar sambil bermain, dengan itu anak dapat cepat mengerti dan memahami mbak.

11. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari pengelola sekolah yang ada di kelompok bermain Bina Ceria?

Jawab : Menurut saya yaa kinerjanya lumayan baik

12. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran pengelola sekolah dalam membantu sekolah untuk meningkatkan sosialisasi anak usia dini?

Jawab : Perannya ya ikut membantu seperti mensosialisasikan AUD melalui parenting biasanya mbak

13. Adakah pemberian penghargaan yang diberikan jika ada salah satu murid yang melakukan suatu tugas dengan baik? Jika ada dalam bentuk apa penghargaan tersebut?

Jawab : kita biasanya memberikan pujian kepada peserta didik

14. Adakah pemberian hukuman yang dilakukan jika ada salah satu murid yang dilakukan ketidak disiplinan? Jika adaa dalam bentuk apa hukuman tersebut?

Jawab : Tidak ada hukuman, paling ya cuma menasehati aja mbak

15. Apakah mayoritas dari penduduk asli sekitar Kelompok Bermain ini tinggi di banding dengan memasukkan ke sekolah lain?

Jawab : iya, karena KB ini berada dipinggiran jalan raya dan hanya ada satu KB di desa Kalibogor

16. Menurut pendapat bpak/ibu hambatan apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Dana yang masih agak kurang untuk setiap kegiatan

17. Bagaimana agar masyarakat tertarik untuk ikut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Dengan cara mensosialisasikan kepada orang tua melalui parenting, agar masyarakat tahu akan pentingnnya pendidikan anak usia dini.

ORANG TUA 1

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Mujiasih
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Umur : 28 tahun
4. Pekerjaan : IRT
5. Alamat : Kalibogor Rt 04/01

B. ITEM PERTANYAAN

1. Menurut anda, seperti apakah pendidikan anak usia dini?

Jawab : Pendidikan untuk perkembangan motorik anak

2. Menurut anda, manfaat apakah yang diperoleh jika anak mendapatkan pendidikan di usia dini?

Jawab : Yaa dapat menyerap pelajaran

3. Bagaimana cara anda mendidik anak usia dini dalam keluarga?

Jawab : Mengenalkan nama-nama seperti buah dan hewan, serta diajari cara makan sendiri

4. Bentuk pendidikan apa saja yang anda berikan untuk anak usia dini agar dapat bersosialisasi?

Jawab : Diajak main ketempat ramai, serta dikenalkan pada teman-teman sebayanya

5. Menurut anda, apakah lembaga KB memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak usia dini?

Jawab : sangat penting, adanya lembaga KB ini anak saya dapat belajar secara benar sejak dini

6. Bagaiman peran lembaga KB bagi pendidikan anak anda?

Jawab : Baik, disana dapat bermain mengenalkan beragam jenis permainan

7. Menurut anda, apakah pendidik KB yang ada sudah memiliki kompetensi/ kemampuan yang baik? Mengapa?

Jawab : Sudah, lumayan dalam kompetensinya dalam mengajar anak-anak

8. Menurut anda, apakah sarana prasarana yang tersedia di KB ini sudah memadai?

   Jawab : Sudah

9. Menurut anda, bagaimana perkembangan anak anda setelah belajar di KB ini?

Jawab : Sudah pintar, bisa membedakan warna, dapat menyanyi dan dapat bersosialisasi

10. Apakah ada pengaruh tentang sosialisasi anak anda terhadap kehidupan sehari-hari atau di lingkungan keluarga?

Jawab : Ada, anak tidak mudah minderan, serta dapat mudah bergaul.

ORANG TUA 2

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Waginah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Umur : 53 tahun
4. Pekerjaan : Buruh tani
5. Alamat : Kalibogor Rt 02/01

B. ITEM PERTANYAAN

1. Menurut anda, seperti apakah pendidikan anak usia dini?

Jawab : Perlu sabar, susah diatur

2. Menurut anda, manfaat apakah yang diperoleh jika anak mendapatkan pendidikan di usia dini?

Jawab : Bisa mengerti sejak dini, menyanyi, mewarnai

3. Bagaimana cara anda mendidik anak usia dini dalam keluarga?

Jawab : Dengan kesabaran dan ketelatenan mbak

4. Bentuk pendidikan apa saja yang anda berikan untuk anak usia dini agar dapat bersosialisasi?

Jawab : Dilatih untuk berkumpul dengan orang-orang agar tidak takut dengan orang lain.

5. Menurut anda, apakah lembaga KB memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak usia dini?

Jawab : Sangat penting mbak

6. Bagaiman peran lembaga KB bagi pendidikan anak anda?

Jawab : Sangat baik dan membantu

7. Menurut anda, apakah pendidik KB yang ada sudah memiliki kompetensi/ kemampuan yang baik? Mengapa?

Jawab : Sudah, karena bisa membantu mengajar anak-anak.

8. Menurut anda, apakah sarana prasarana yang tersedia di KB ini sudah memadai?

Jawab : Sudah cukup memadai untuk pembelajaran serta permainan anak-anak disekolah kok mbak

9. Menurut anda, bagaimana perkembangan anak anda setelah belajar di KB ini?

Jawab : Sangat baik

10. Apakah ada pengaruh tentang sosialisasi anak anda terhadap kehidupan sehari-hari atau di lingkungan keluarga?

Jawab : Ada, pengaruh positif menjadi anak pemberani

ORANG TUA 3

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Muawiyah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Umur : 27 tahun
4. Pekerjaan : IRT
5. Alamat : Kalibogor

B. ITEM PERTANYAAN

1. Menurut anda, seperti apakah pendidikan anak usia dini?

Jawab : Baik untuk perkembangan psikis anak

2. Menurut anda, manfaat apakah yang diperoleh jika anak mendapatkan pendidikan di usia dini?

Jawab : Bisa lebih aktif dan kreatif

3. Bagaimana cara anda mendidik anak usia dini dalam keluarga?

Jawab : Diajari berbahasa dengan baik dan benar, berhitung serta mangenali nama-nama anggota keluarga

4. Bentuk pendidikan apa saja yang anda berikan untuk anak usia dini agar dapat bersosialisasi?

Jawab : Biasanya tak ajarin untuk salaman setiap ketemu orang mbak

5. Menurut anda, apakah lembaga KB memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak usia dini?

Jawab : Iya sangat berperan

6. Bagaiman peran lembaga KB bagi pendidikan anak anda?

Jawab : Baik, adanya lembaga KB anak saya dapat bersekolah di usia dini dan dapat bersosialisasi dengan teman sebaya

7. Menurut anda, apakah pendidik KB yang ada sudah memiliki kompetensi/ kemampuan yang baik? Mengapa?

Jawab : Sudah

8. Menurut anda, apakah sarana prasarana yang tersedia di KB ini sudah memadai?

Jawab : Kurang memadai, karena kurangnya fasilitas tempat duduk sehingga anak belajar tanpa menggunakan meja dan kursi.

9. Menurut anda, bagaimana perkembangan anak anda setelah belajar di KB ini?

Jawab : Dia bisa lebih aktif

10. Apakah ada pengaruh tentang sosialisasi anak anda terhadap kehidupan sehari-hari atau di lingkungan keluarga?

Jawab : Ada mbak, anak saya tidak gampang malu

ORANG TUA 4

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Casminah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Umur : 26 tahun
4. Pekerjaan : IRT
5. Alamat : Kalibogor Rt 02/01

B. ITEM PERTANYAAN

1. Menurut anda, seperti apakah pendidikan anak usia dini?

Jawab : Baik, untuk perkembangan motorik dan sosial anak

2. Menurut anda, manfaat apakah yang diperoleh jika anak mendapatkan pendidikan di usia dini?

Jawab : Mandiri dan cerdas

3. Bagaimana cara anda mendidik anak usia dini dalam keluarga?

Jawab : Dengan kesabaran mbak

4. Bentuk pendidikan apa saja yang anda berikan untuk anak usia dini agar dapat bersosialisasi?

Jawab : Dilatih mandiri

5. Menurut anda, apakah lembaga KB memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak usia dini?

Jawab : Bagi saya yaa sangat berperan penting mbak

6. Bagaiman peran lembaga KB bagi pendidikan anak anda?

Jawab : bagus, karena dapat melatih perkembangan otak untuk melatih berfikir.

7. Menurut anda, apakah pendidik KB yang ada sudah memiliki kompetensi/ kemampuan yang baik? Mengapa?

Jawab : Sudah, bisa bermain dengan teman sebayanya

8. Menurut anda, apakah sarana prasarana yang tersedia di KB ini sudah memadai?

Jawab : Menurut saya yaa sudah sih mbak

9. Menurut anda, bagaimana perkembangan anak anda setelah belajar di KB ini?

Jawab : Kalau dirumah yaa sudah bisa mengikuti apa saja kegiatan yang ada di KB

10. Apakah ada pengaruh tentang sosialisasi anak anda terhadap kehidupan sehari-hari atau di lingkungan keluarga?

Jawab : Ada, suka berbagi dengan teman, tapi anak saya suka pilih-pilih teman yang belum dikenal mbak.

ORANG TUA 5

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Kosmina
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Umur : 40 tahun
4. Pekerjaan : IRT
5. Alamat : Kalibogor

B. ITEM PERTANYAAN

1. Menurut anda, seperti apakah pendidikan anak usia dini?

Jawab : pendidikan sebelum taman kanak-kanak

2. Menurut anda, manfaat apakah yang diperoleh jika anak mendapatkan pendidikan di usia dini?

Jawab : anak bisa belajar bersosialisasi dengan teman sebaya

3. Bagaimana cara anda mendidik anak usia dini dalam keluarga?

Jawab : memberikan contoh-contoh yang baik

4. Bentuk pendidikan apa saja yang anda berikan untuk anak usia dini agar dapat bersosialisasi?

Jawab : dengan memberikan pendidikan tambahan yaitu TPQ

5. Menurut anda, apakah lembaga KB memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak usia dini?

Jawab : penting, karena anak dapat bermain sambil belajar.

6. Bagaiman peran lembaga KB bagi pendidikan anak anda?

Jawab : Dapat membantu anak agar dapat bersosialisasi

7. Menurut anda, apakah pendidik KB yang ada sudah memiliki kompetensi/ kemampuan yang baik? Mengapa?

Jawab : Sudah, karena sudah mengajari anak untuk bisa bersosialisasi dengan teman sebaya.

8. Menurut anda, apakah sarana prasarana yang tersedia di KB ini sudah memadai?

Jawab : Belum, karena KBnya ada didesa, jadi fasilitas kurang memadai.

9. Menurut anda, bagaimana perkembangan anak anda setelah belajar di KB ini?

Jawab : Semakin baik, mudah bersosialisasi

10. Apakah ada pengaruh tentang sosialisasi anak anda terhadap kehidupan sehari-hari atau di lingkungan keluarga?

Jawab : Ada, semakin mudah untuk berteman.

LAMPIRAN 3

NAMA-NAMA PESERTA DIDIK KELOMPOK BERMAIN BINA CERIA

Jl. Raya KM. 03 Weleri-Sukorejo Kalibogor Sukorejo Kendal 51363

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1	Ardhan dwi maulana	Laki-laki
2	Aisyah nashwa safaraz	Perempuan
3	Alisa qotrunada afanim	Perempuan
4	Avlia izatunnisa’	Perempuan
5	Ameylia ananda putri	Perempuan
6	Bianka fikri rizqullah	Laki-laki
7	Biandarif widad	Laki-laki
8	Chilvia devi puspitasari	Perempuan
9	Dafi cahaya pratama	Laki-laki
10	Elya terenisa parede	Perempuan
11	Elsyafa najma tsania	Perempuan
12	Farhan	Laki-laki
13	Imam adi wicaksono	Laki-laki
14	Juan	Laki-laki
15	Kevin ilham maulana	Laki-laki
16	Latifia dewi andara	Perempuan
17	M. zidan rizqi azhari	Laki-laki
18	Mikaila sifa putri	Perempuan
19	Vainawa khansa hairiana	Perempuan
20	Nilna alvinsa putri arinta	Perempuan
21	Rey	Laki-laki
22	Rian kurniawan	Laki-laki
23	Eraisya	Perempuan
24	Kevin pratama	Laki-laki
25	Julia puspita ramadhani	Perempuan
26	Rifana okta ataya	Perempuan
27	Lutfiana ulfa nareswari	Perempuan
28	Aurellen leithicia chandra putri	Perempuan

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI PENELITIAN
KELOMPOK BERMAIN BINA CERIA

Gambar Gedung KB Bina Ceria

Gambar Proses Kegiatan pembelajaran

Gambar Arena Bermain di Luar

Gambar Arena Bermain di Luar

Gambar Proses Kegiatan Pembelajaran

Gambar Proses Kegiatan Pembelajaran

Gambar Proses Kegiatan Pembelajaran

Gambar Kegiatan Olahraga

Gambar Proses Kegiatan Pembelajaran

Gambar Proses Kegiatan Pembelajarn

Gambar Proses Kegiatan Pembelajaran

Gambar Gudang di KB Bina Ceria

Gambar Proses Kegiatan Pembelajaran

Gambar Kantor Pendidik

Gambar Kamar Mandi di KB Bina Ceria

Gambar Tempat Permainan di KB bina Ceria

Gambar Penyerahan Simbolis Kenang-kenangan

Gambar Foto Bersama Para Pendidik di KB Bina Ceria

LAMPIRAN 5

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 873 /UN37.1.1/TU/2014
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Tanggal 29 Agustus 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: Dr. SUNGKOWO EDY MULYONO, S.Pd., M.Si.
NIP	: 196807042005011001
Pangkat/Golongan	: III/C
Jabatan Akademik	: Lektor
Sebagai Pembimbing	

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama	: A'AN WIDIASTUTI G F
NIM	: 1201411046
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah
Topik	: strategi pembelajaran

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 2 September 2014
DEKAN

Dr. Hardono, M.Pd.
NIP 196108011979031007

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

1201411046
FM-03-AKD-24/Rev. 00 :...

LAMPIRAN 6

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon / Fax: (024) 8508019
Laman : http://fip.unnes.ac.id/

Nomor : 5789/UN37.1.1/KM/2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Pra Penelitian

Yth. Pengelola Kelompok Bermain Bina Ceria Kab. Kendal
di Kab. Kendal

Dengan hormat,
Kami beritahukan, bahwa dalam rangka menyusun proposal skripsi, mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Aan Widiastuti Griya Fitri
NIM : 1201411046
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud melakukan observasi/pra penelitian pada Kelompok Bermain Bina Ceria Kec. Sukorejo, Kab. Kendal.

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 31 Desember 2014
Dekan,

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP 195108011979031007

Tembusan:
Ketua Jurusan PLS FIP Unnes

FM-05-AKD-24
Revisi : 00

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon / Fax: (024) 8508019
Laman : http://fip.unnes.ac.id/

No : 37 /UN37.1.1/KM/2015
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian Lanjutan

Yth. Pengelola Kelompok Bermain Bina Ceria
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.
di Kendal

Sehubungan dengan penyusunan Skripsi, mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Aan Widiastuti Griya Fitri
NIM : 1201411046
Jurusan / Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul *Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Usia Tooddler (Studi Kasus Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)* yang akan dilaksanakan di Kelompok Bermain Bina Ceria Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan. Adapun jadwal dan pelaksanaan mengikuti ketentuan dari pihak Kelompok Bermain Bina Ceria.

Demikian, atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan terima kasih.

05 Januari 2015

Dekan,

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 195108011979031007

Tembusan:
1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes

FM-05-AKD-24
No. Rev.: 00

LAMPIRAN 7

PAUD KB BINA CERIA
DESA KALIBOGOR

PAUD Bina Ceria

Alamat: Jl. Raya Sukorejo Weleri, Km. 03. Ds. Kalibogor Sukorejo Kendal. 51363. Telp. 085642773214

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 39/ KB.BC/ I / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Zaenal Abidin, S.Pd.I
Jabatan	:	Pengelola KB Bina Ceria Desa Kalibogor
Alamat	:	Ds. Kalibogor Kec. Sukorejo Kab. Kendal

menerangkan bahwa,

Nama	:	Aan Widiastuti Griya Fitri
NIM	:	1201411046
Progam Study	:	Pendidikan Luar Sekolah FIP UNNES

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan observasi/ penelitian di lembaga kami.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 28 Januari 2015

Pengelola

KB Bina Ceria

BINA CERIA DESA KALIBOGOR KEC. SUKOREJO KAB. KENDAL

Zaenal Abidin, S.Pd.I

LAMPIRAN 8

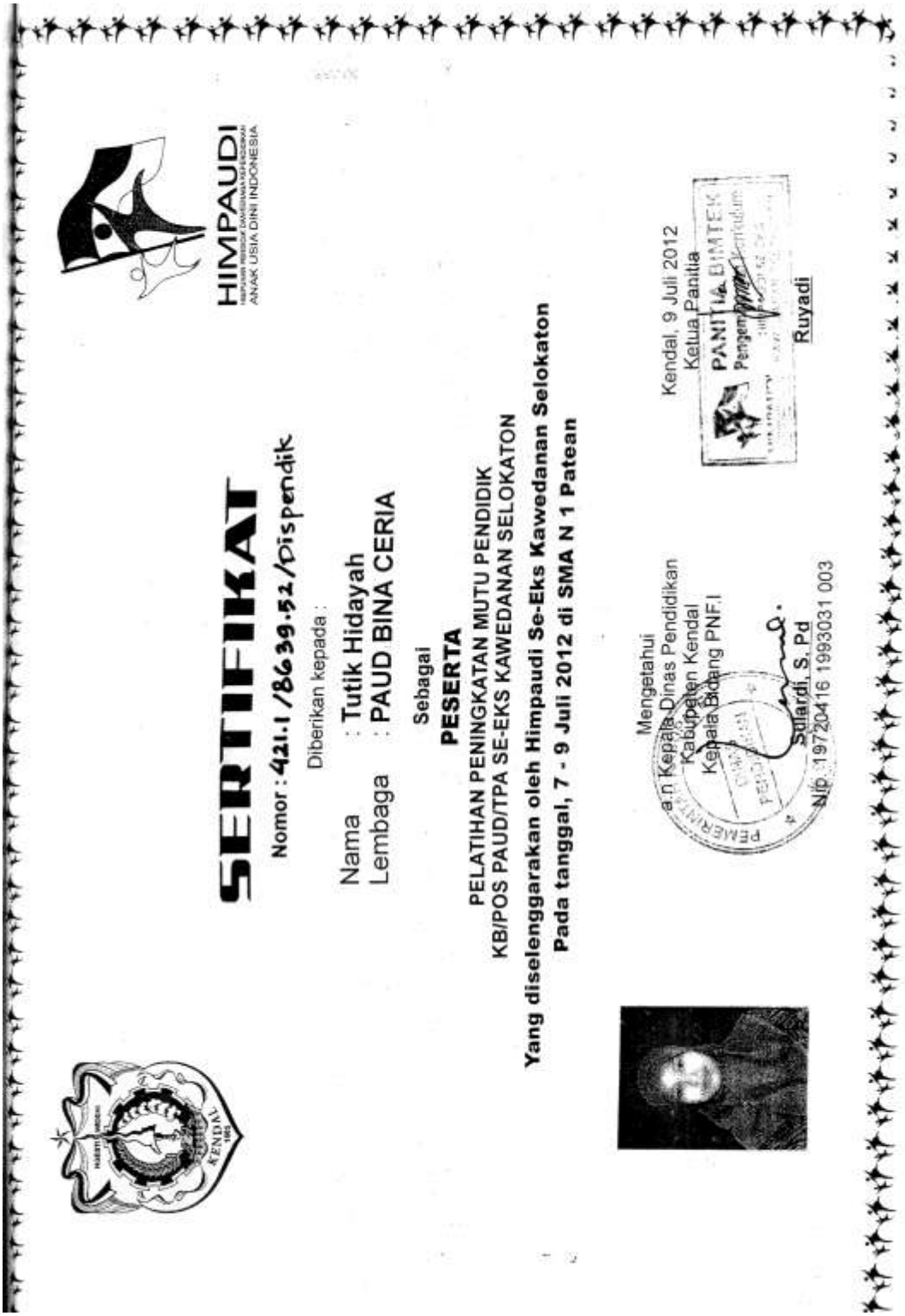

HIMPAUDI
HIMPUNAN PENDIDIK DAN PENGELOLA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INDONESIA

SERTIFIKAT

Nomor : 421.1 /8639.52/Dispendik

Diberikan kepada :

Nama : Tutik Hidayah
Lembaga : PAUD BINA CERIA

Sebagai
PESERTA
PELATIHAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIK
KB/POS PAUD/TPA SE-EKS KAWEDANAN SELOKATON
Yang diselenggarakan oleh Himpaudi Se-Eks Kawedanan Selokaton
Pada tanggal, 7 - 9 Juli 2012 di SMA N 1 Patean

Kendal, 9 Juli 2012
Ketua Panitia
PANITIA BIMTEK
Pengendali Pendidikan
Ruyadi

Mengetahui
a.n Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Kendal
Kepala Bidang PNFI
PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
Sulardi, S. Pd
Nip. 19720416 1993031 003

SERTIFIKAT

HIMPAUDI
HIMPUNAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
ANAK USIA DINI INDONESIA

Nomor : 421.1/8639.39/Dispendik

Diberikan kepada :

Nama : **Zainatur Rohmah**
Lembaga : **PAUD BINA CERIA**

Sebagai

PESERTA

PELATIHAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIK
KB/POS PAUD/TPA SE-EKS KAWEDANAN SELOKATON

Yang diselenggarakan oleh Himpaudi Se-Eks Kawedanan Selokaton

Pada tanggal, 7 - 9 Juli 2012 di SMA N 1 Patean

Mengetahui
a.n Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Kendal
Kepala Bidang PNFI

Sujardi, S. Pd
Nip. 19720416 1993031 003

Kendal, 9 Juli 2012
Ketua Panitia

PANITIA BIMTEK
Pengembangan Kurikulum
HIMPAUDI SE-EKS KAWEDANAN SELOKATON

Ruyadi

Sertifikat

Nomor : 03/D/HIMPAUDI-DISPENDIK/IX/2013

HIMPAUDI
ANAK USIA DINI INDONESIA

DIBERIKAN KEPADA :

Nama : ZAINATUR ROHMAH

Unit Kerja : KB. Bina Ceria Kec. Sukorejo Kendal

TELAH MENGIKUTI DENGAN BAIK SEBAGAI

PESERTA

Dalam kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi pendidik Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan Paud Sejenis dengan tema Kiat Cerdas Mencipta APE Kreatif yang telah diselenggarakan atas kerjasama HIMPAUDI Kabupaten Kendal dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal pada tanggal 14 September 2013

Kendal, 14 September 2013

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN KENDAL

PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL DINAS PENDIDIKAN

Drs. MURYONO, SH, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19600121 198403 1 006

Sertifikat

Nomor : 02/D/HIMPAUDI-DISPENDIK/IV/2013

HIMPAUDI
ANAK USIA DINI INDONESIA

DIBERIKAN KEPADA :

Nama : NURUL FATIMAH

Unit Kerja : KB. Bina Ceria Kec. Sukorejo Kendal

TELAH MENGIKUTI DENGAN BAIK SEBAGAI

PESERTA

Dalam kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi pendidik Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan Paud Sejenis yang telah diselenggarakan atas kerjasama HIMPAUDI Kabupaten Kendal dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal tanggal 27 s.d 29 Juni 2013

Kendal, 29 Juni 2013

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN KENDAL

Drs. MURYONO, SH, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP 19600121 198403 1 006